

**PEMAHAMAN SURAH AL-KAHFI AYAT 1-10 SEBAGAI
PENANGKAL FITNAH DAJJAL DI KALANGAN
MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH TEUNGKU
DIGADONG BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:
ANNISA RAIHAN
NIM. 220303056



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1447**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Annisa Raihan

NIM : 220303056

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwasanya Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Yang Menyatakan



Annisa Raihan

Annisa Raihan
220303056

SKRIPSI


Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Diajukan Oleh:


Annisa Raihan

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 220303056

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,  Pembimbing 2,


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197005061996031003


Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A.
NIP. 198604152020121007

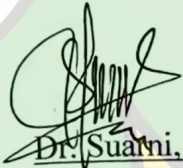
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: 04 Februari 2026
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

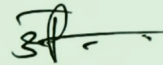
Ketua,

Sekretaris,



Dr. Suarni, M.A.

NIP. 197303232007012020

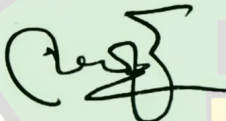


Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A.

NIP. 198604152020121007

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag.

NIP. 197110012001121001



Furqan, Lc., M.A.

NIP. 197902122009011010

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Annisa Raihan / 220303056
Judul Skripsi : Pemahaman Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal Di kalangan Masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen
Tebal Skripsi : 68 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A

Penelitian ini mengkaji pemahaman Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen. Pengertian dan pembacaan ayat tersebut telah tertanam menjadi tradisi keagamaan di tengah masyarakat, namun dalam praktik lapangan ditemukan adanya kecenderungan pengamalan tanpa pemahaman makna dan konteks ayat secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang masyarakat dalam menghafal, dan sejauh mana pemahamannya terhadap kandungan dan keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai pelindung dari fitnah Dajjal, serta peran tokoh Agama dalam membentuk tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat dan warga, serta dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan lapangan dan kajian literatur, khususnya hadis-hadis tentang keutamaan Surah Al-Kahfi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 hanya menjadi tradisi keagamaan di kalangan masyarakat. Namun, pemahaman terhadap makna, ayat dan korelasinya dengan konsep fitnah Dajjal masih terbatas. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Living Qur'an serta menjadi bahan refleksi dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat agar pengagungan Al-Qur'an selaras dengan penghayatan maknanya.

Kata Kunci: *Surah Al-Kahfi ayat 1-10, Fitnah Dajjal, Living Qur'an, Tradisi Keagamaan, Masyarakat Gampong.*

PEDOMAN TRASLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah)	= a misalnya, حدث ditulis <i>ḥadatha</i>
----- (kasrah)	= i misalnya, قيل ditulis <i>qila</i>
----- (dammah)	= u misalnya, روي ditulis <i>ruwiya</i>

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di

atas) (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di

atas) (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناخ الأدلة، دليل الإنابة), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama- nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan kasih sayang, petunjuk, serta taufik-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada tahap akhir pendidikan sarjana. Berkat izin dan ridha-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal Di kalangan Masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen” Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Oleh karena itu, berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak di bawah ini:

1. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. atas dukungan dan arahannya selama penulis menempuh pendidikan.
2. Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulhafnani, S.TH., M.A. serta Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas segala arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

3. Kepada bapak pembimbing I Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag dan bapak pembimbing II Boihaqi Bin Adnan, Lc., M.A. yang telah membantu penulis sampai dapat mencapai titik ini, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan senantiasa memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Kepada semua dosen, staf ahli program studi IAT, staf administrasi, dan staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang sudah dengan baik hati membantu penulis dalam mempermudah segala urusan yang berkaitan dengan kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Kepada ibunda tercinta, yang telah menyokong penulis hingga bisa sejauh ini, dengan segala dukungan dan doa yang ibunda berikan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan kurang dari 4 tahun. Terima kasih telah menjadi ibu yang pengertian dan kuat sampai detik ini.
6. Untuk Cucut dan Acut, terima kasih telah menjadi ibu dan ayah kedua untuk penulis, sudah menjadi pendengar yang baik untuk segala keluhan penulis, semoga selalu diberi kelimpahan rezeki oleh Allah.
7. Teman-teman perkuliahan di fakultas Ususuluddin jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir : Abdi Dzil Ikram, Rizkina Fitri, Ahmad Fadhli, Mahrani Simahbengi, dan M. Faqih Muaffaq. Terima kasih sudah menemani perjalanan akademik penulis kurang lebih selama tiga setengah tahun. Semua canda, tawa, suka, dan duka telah kita lewati bersama hingga sejauh ini. Setiap momen, selalu meninggalkan kenangan yang tak terlupakan di hati penulis. Penulis juga berharap agar tali ukhwah yang telah terjalin ini tetap erat dan hangat, bahkan setelah kita menempuh jalan masing-masing setelah lulus nanti.
8. Untuk adik-adik angkatan : Farid hamdi, yuhda rizka, dan Yahdi Rizki terima kasih telah mau direpotkan ketika ada masalah kecil, semoga kalian bisa wisuda sama-sama.
9. Untuk teman sedari Mts yang sampai sekarang masi bertahan,

Aci aстриana. Terima kasih sudah menemani dan mendengar keluh kesah penulis ketika kesepian atau butuh teman untuk sekedar bertukar cerita.

10. Teman- teman Pesantren: Betty Angraini, S.Ag., Laila Nikmah, Erni Mahlinda, S.pi., dan damaiana terima kasih sudah menemani penulis hampir sembilan tahun lebih dari 2015-sekarang. Banyak hal yang telah kita lewati semoga kelak kita terus bisa berteman sampai kapan pun.
11. Untuk sahabat-sahabat ku di Rumah Quran: Dhea Ade Ersiska, Salsabila Difa, Nesya Hadicyntia, dan Ayu Ananda, Terima kasih karna sudah peduli kepada penulis walau dipisah jarak dan waktu.

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Yang Menyatakan

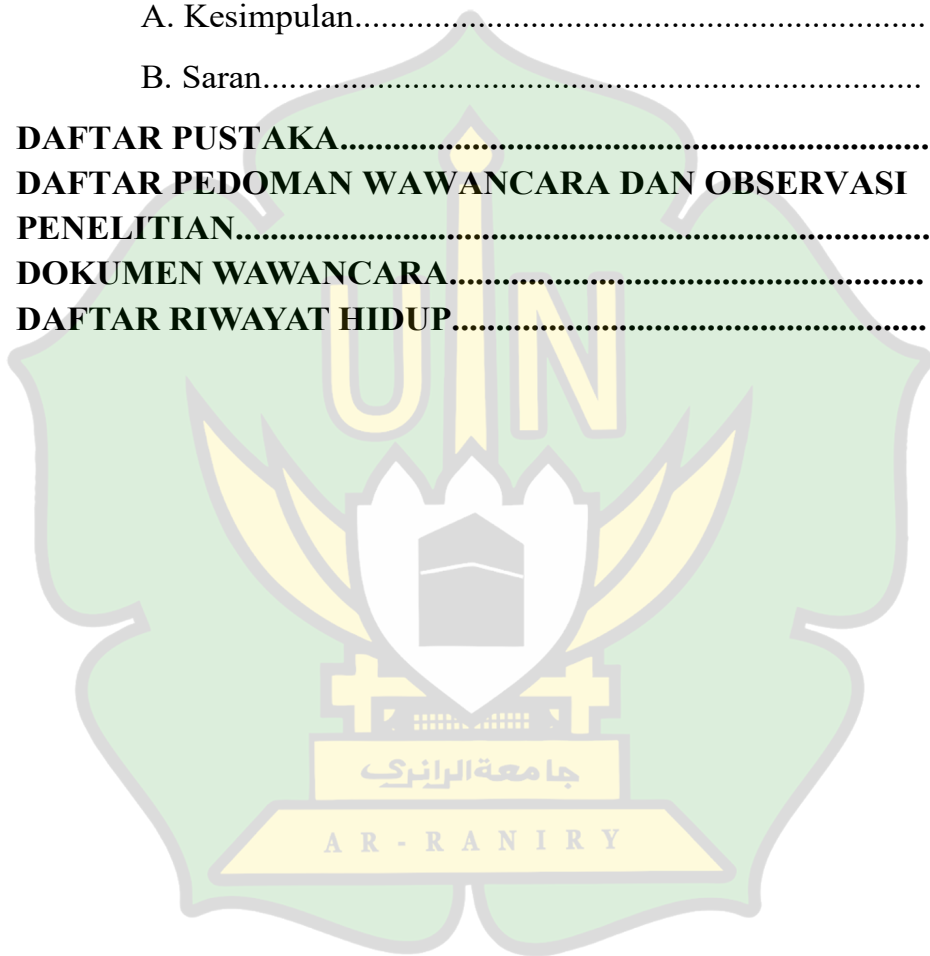
Annisa Raihan

AR - R A N I 220303056

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Kerangka Teori.....	14
C. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Informan Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Teknik Analisa Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	22
A. Profil Lokasi Penelitian.....	22

B. Sekilas Gambaran Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal.....	28
C. Tinjauan Dikalangan Masyarakat tentang Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal.....	31
BAB V PENUTUP.....	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	55
DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA DAN OBSERVASI PENELITIAN.....	59
DOKUMEN WAWANCARA.....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	65



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Quran merupakan *kalamullah* yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi manusia. Al-Quran terdiri dari 114 surah, di mana setiap surah memiliki fadhilah-fadhilah tertentu, salah satunya adalah surah Al-Kahfi yang menempati urutan surah ke-18 dan terdiri dari 1-10 ayat. Surah ini menceritakan kisah-kisah penuh hikmah yang mengingatkan manusia tentang hari kiamat, serta mengajarkan nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan ketaatan kepada Allah.¹ Fadhilah atau keutamaan surah ini banyak disebutkan pada literatur-literatur hadis, seperti halnya pada hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim:

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja'd Al Ghathafani dari Ma'dan bin Abu Thalhah Al Ya'mari dari Abu Darda` bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal” (HR. Muslim).²

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari., *Al-Lu'lu' Wal Marjan Fima Ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhan* (-zZü! ÜZÜzZüjan 2ÜÖNJcZü \NJzN {zçü ÜzNJZ).

² Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari., *Kitab Al-Fitan Wa Asyratis Sa'ah*.

Syarah hadis di atas seperti yang di jelaskan oleh Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim dengan terjemahan sebagai berikut:

“ Bahwa dianjurkan mengamalkan surah al-Kahfi karena awal surat tersebut terdapat ayat-ayat yang menakjubkan. Siapa yang mau merenungkannya, niscaya ia akan terlindungi dari fitnah dajjal.”

Dari penjelasan Imam Nawawi tersebut, keutamaan Surah Al-Kahfi tidak hanya terletak pada pembacaannya semata, tetapi juga pada perenungan dan pengamalan maknanya.³ Dengan memahami dan menghayati isi ayat-ayat awal surah ini, seseorang akan memperoleh perlindungan dari fitnah Dajjal serta memperkuat keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Pemahaman inilah yang menjadi dasar penting untuk meninjau bagaimana penerapan dan pemaknaan keutamaan Surah Al-Kahfi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, praktik pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 yang berkembang di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat. Tengku, imam gampong, serta lembaga pendidikan nonformal seperti dayah dan balai pengajian memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap keutamaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pola pengajaran yang lebih menekankan aspek hafalan dan pengulangan bacaan, tanpa disertai penjelasan tafsir yang memadai, berkontribusi pada terbentuknya pemahaman yang bersifat tekstual dan hanya rutinitas. Kondisi ini turut memengaruhi cara masyarakat memaknai perlindungan dari fitnah Dajjal sebagai sesuatu yang bersifat instan dan simbolik.

Di sisi lain, fenomena ini dapat dikaji dalam kerangka living Qur'an, yakni bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dan dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak hanya diposisikan sebagai teks suci,

³ Yahya bin Syaraf. An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim. Terj. Ahmad Rofi' Usmani*. (pustaka Azzam, 2013).

tetapi juga sebagai simbol religius yang diyakini memiliki kekuatan spiritual. Namun, ketika praktik tersebut tidak dibarengi dengan pemahaman makna dan konteks ayat, maka nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya berpotensi mengalami reduksi makna. Oleh karena itu, kajian terhadap praktik pengagungan Surah Al-Kahfi menjadi penting untuk melihat sejauh mana Al-Qur'an dipahami, dihayati, dan diamalkan secara utuh oleh masyarakat.

Fitnah Dajjal dalam khazanah Islam tidak semata dipahami sebagai figur eskatologis, tetapi juga sebagai simbol dari berbagai bentuk penyesatan akidah, manipulasi kebenaran, dan godaan duniawi yang dapat merusak keimanan. Surah Al-Kahfi, melalui kisah Ashabul Kahfi, pemilik dua kebun, Nabi Musa dan Khidr, serta Dzulqarnain, mengajarkan prinsip-prinsip fundamental dalam menghadapi ujian tersebut, seperti keteguhan iman, kerendahan hati dalam mencari ilmu, dan penggunaan kekuasaan secara adil. Nilai-nilai inilah yang seharusnya menjadi landasan utama dalam memahami fungsi Surah Al-Kahfi sebagai pelindung dari fitnah Dajjal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mendeskripsikan praktik hafalan dan pembacaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10, tetapi juga untuk mengkaji dimensi pemahaman, keyakinan, dan pengamalan masyarakat terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian Al-Qur'an berbasis sosial-keagamaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi tokoh agama dan masyarakat dalam mengarahkan tradisi pengagungan Surah Al-Kahfi agar selaras dengan pesan Qur'ani yang menyeluruh.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana Surah Al-Kahfi ayat 1-10 diposisikan dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana penguatan iman, bukan semata-mata sebagai amalan ritual, tetapi sebagai pedoman hidup yang mampu membentengi umat

Islam dari berbagai bentuk fitnah akhir zaman, termasuk fitnah Dajjal.

Penelitian terdahulu, banyak yang mengkaji hanya berfokus pada fadhilah hadis-hadis dan isi ayat-ayat surah Al-Kahfi.⁴ Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat masih banyak yang salah memahami atau bahkan salah mengartikan tentang fadhilah dari hadis tersebut. Seperti halnya, pada Masyarakat di Gampong Meunasah Teungku Digadong yang cenderung menyalah pahami tentang fadhilah menghafal surah Al-kahfi ayat 1-10 yang dapat melindungi diri dari fitnah Dajjal tanpa mengkaji lebih dalam lagi makna ayat tersebut. Seharusnya, tidak hanya menghafal saja tetapi juga harus di sertai dengan faktor-faktor pendukung lain seperti berbuat baik, dan menjaga lisan, tidak hanya berpegang pada menghafal ayat tersebut saja⁵.

Perubahan pemahaman terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dari waktu ke waktu perlu diperhatikan karena perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, dan dinamika sosial budaya turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap ajaran agama. Jika dahulu pemahaman ayat ini cenderung tekstual dan sebatas rutinitas keagamaan, kini mulai bergeser ke arah yang lebih kontekstual dan reflektif, terutama di kalangan masyarakat yang terdidik. Penelitian ini relevan untuk menelusuri perubahan serta pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi dari aspek hafalan dan fadhilah sebagai upaya memperkuat pemahaman agama yang utuh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Meskipun semangat keagamaan masyarakat di daerah tersebut tinggi, namun berdasarkan observasi awal, terdapat indikasi bahwa pemahaman terhadap makna mendalam ayat-ayat

⁴ Bilal Satria Wirda Aji and others, 'Implikasi Fatwa Tentang Hadis Keutamaan Surat Al-Kahfi', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14.2 (2023), pp. 108-25 (p. 108).

⁵ Muslim, *Hadits Shahih Muslim*, Da'wahright Publisher, No. hadist 118, (da'wahright publisher, 2010).

⁶ Muhammad. Zuhdi, 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Muslim Indonesia', *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 52, N (2014).

Surah Al-Kahfi belum sepenuhnya berkembang. Ayat-ayat tersebut diyakini cukup dihafalkan tanpa pemahaman kontekstual yang mendalam. Pemahaman seperti ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman terhadap pesan Qur'ani yang sesungguhnya. Misalnya, ayat-ayat tersebut dipercaya cukup menjadi pelindung dari fitnah Dajjal secara otomatis, tanpa mempertimbangkan bahwa perlindungan itu juga harus didukung dengan iman, amal saleh, dan sikap hidup yang Qur'ani.

Beragamnya latar belakang pendidikan, sosial, dan budaya adanya kemungkinan bahwa pemahaman terhadap surah ini bervariasi antar individu atau kelompok dalam kalangan masyarakat. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengkaji sejauh mana pemahaman masyarakat mengenai surah Al-Kahfi ayat 1-10 serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut. Fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek hafalan dan keutamaan sebagaimana studi-studi sebelumnya, tetapi menyoroti pemahaman masyarakat awam secara kontekstual dan faktor sosial budaya yang memengaruhinya. Untuk itu peneliti mengangkat penelitian dengan judul **“Pemahaman Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal di Kalangan Masyarakat Gampong Meunasah Tengku Digadong Bireuen”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah masyarakat Meunasah Tengku Digadong umumnya menghafal surah Al-Kahfi ayat 1-10 hanya sebagai penangkal fitnah Dajjal saja tanpa memahami isi dan kandungannya, dari pernyataan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat gampong Meunasah Tengku Digadong hanya menghafal surah Al-Kahfi ayat 1-10 tanpa memahami isi dan kandungannya?
2. Sejauh mana pemahaman masyarakat gampong Meunasah Tengku Digadong tentang surah Al-Kahfi ayat 1-10?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab masyarakat Gampong Meunasah Tengku Digadong yang hanya menghafal surah Al-Kahfi ayat 1-10 tanpa memahami isi dan kandungannya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong terhadap surah al-Kahfi ayat 1-10.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir Al-Quran yang kontekstual dengan budaya dan kehidupan masyarakat gampong khususnya yang berhubungan dengan fitnah Dajjal yang menjadi perhatian umat.
 - b. Menambah referensi akademik terkait implementasi pemahaman al-Quran dalam masyarakat gampong.
2. Manfaat Praktis dalam pelafalan, penghafalan, dan pemahaman tentang Al-Qur'an surah Al-kahfi ayat 1 – 10.
 - a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong tentang pentingnya membaca dan mengamalkan surah
 - b. Memberi masukan kepada tokoh agama, pendidik, dan pemimpin masyarakat gampong dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Quran secara lebih efektif.
 - c. Menjadi panduan bagi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai dalam surah Al-Kahfi ayat 1-10 ke dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti keyakinan, akhlak, dan interaksi sosial.

E. Sistematika Penulisan

BAB I menjelaskan latar belakang penelitian tentang pentingnya Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai pelindung dari fitnah Dajjal, sebagaimana disebut dalam hadis. Meski ayat-ayat ini sering dihafal, sebagian masyarakat di Gampong Meunasah Teungku Digadong belum sepenuhnya memahami makna dan nilainya. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat pemahaman mereka serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

BAB II Kajian Kepustakaan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Pada bagian pertama, dipaparkan beberapa penelitian yang relevan, seperti penelitian Awwalia Syahbi yang menyoroti keutamaan membaca Surah al-Kahfi pada hari Jumat, termasuk perlindungan dari fitnah Dajjal dan limpahan cahaya spiritual; jurnal karya Zainuddin yang membahas praktik pembacaan Surah al-Kahfi dalam masyarakat Muslim Indonesia berdasarkan keyakinan akan keutamaannya di hari Jumat; serta penelitian Indra Gumilang yang meneliti keterkaitan sepuluh ayat pertama Surah al-Kahfi dengan tantangan fitnah Dajjal dan pentingnya keteguhan iman terhadap al-Qur'an. Bagian ini juga menguraikan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terutama dalam hal fokus analisis dan pendekatan data.

BAB III Metode Penelitian ini menjelaskan langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilakukan di Gampong Meunasah Teungku Digadong, Kabupaten Bireuen, yang dipilih karena masyarakatnya dinilai belum sepenuhnya memahami makna Surah al-Kahfi meskipun sangat mengagungkannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan.

Informan penelitian meliputi masyarakat setempat, aparatur kampung, serta para guru.

Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung, dan wawancara terstruktur menggunakan panduan pertanyaan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Seluruh proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemahaman masyarakat terhadap sepuluh ayat pertama Surah Al-Kahfi.

Bab IV berisi tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu pemaparan khusus yang menjelaskan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan di jelaskan pertama, sejauh mana masyarakat memaknai ayat ini dan bagaimana tentang pemaknaan ayat tersebut.

BAB V berisi penutup yang akan memuat kesimpulan dari hasil analisa serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut atau penerapan hasil penelitian ini dalam kehidupan nyata.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka merupakan salah satu bagian penting dari seluruh langkah-langkah metode penelitian.⁷ Menurut Cooper dalam Creswell mengemukakan bahwa kajian pustaka memiliki beberapa tujuan beberapa di antaranya yaitu; menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan pada saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi beberapa celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Maka dalam hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengutip beberapa penelitian terdahulu di antaranya yaitu:⁸

Penelitian Awwalia Syahbi menerangkan bahwa membaca surah al-Kahfi pada hari jum'at memiliki banyak manfaat yang sangat penting bagi umat muslim. Pertama menurutnya disebutkan bahwa siapa yang membaca surah ini dapat melindungi seseorang dari fitnah Dajjal, yang merupakan salah satu ujian besar di akhir zaman. Kedua, membaca surah al-Kahfi pada hari jum'at diyakini dapat menghapuskan dosa-dosa seseorang yang dilakukan di antara dua jum'at sebagai bentuk pengampunan dari Allah.

Selain itu surah ini juga memberikan pancaran cahaya dalam diri pembacanya, memberikan ketenangan dan cahaya spiritual yang dapat memancarkan hati. Terakhir, menurutnya

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT Remaja Rosdakarya, 2021).

⁸ Widiarsa, 'Kajian Pustaka (Literatur Review) Sebagai Layanan Intim Pustkawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka', 28.1 (2019), pp. 111-24 (p. 112).

sebagian orang meyakini bahwa pembaca surah ini dapat membawa keberkahan dalam bentuk kelapangan rezeki, karna di dalam surah ini terdapat petunjuk tentang cara hidup yang baik dan penuh berkah. Semua manfaat ini menjadikan surah al-Kahfi sebagai amalan yang sangat dianjurkan untuk dibaca setiap hari jum'at sebagai bentuk ibadah dan usaha mendekatkan diri kepada Allah.⁹ Namun tidak mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman ini diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan mereka. Hal ini menjadi salah satu celah yang ingin diisi oleh penelitian ini

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Zainuddin, yang berjudul pembacaan al-Kahfi di kalangan muslim Indonesia disebutkan bahwa, ada beberapa macam pembacaan surah Al-Kahfi di kalangan umat Muslim, dengan beberapa yang berkonsentrasi pada membaca surah ini terutama pada hari Jumat, yang dianggap sebagai hari yang sangat mulia dalam Islam, sehingga mereka percaya bahwa membaca surah ini pada hari tersebut akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Namun, ada juga beberapa orang yang hanya membaca surah ini secara umum tanpa memperhatikan maknanya. Pembacaan surah Al-Kahfi dianggap sebagai ibadah dengan banyak keuntungan.

Ini termasuk mendapatkan pahala dari Allah, melindungi diri dari fitnah Dajjal, dan membuat orang tenang dan tenang. Pembacaan surah Al-Kahfi telah menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual umat Islam karena berbagai alasan dan pemahaman ini.¹⁰ Tetapi penelitian ini tidak menggali lebih jauh aspek internalisasi makna surah dalam kehidupan spiritual mereka, sehingga memberikan ruang bagi penelitian ini untuk melakukan eksplorasi lebih dalam.

⁹ Awwalia Syahbi, 'Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia', 2019, p. 94.

¹⁰ Zainuddin, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', 5.2 (2020), pp. 115–25 (p. 124).

Kemudian disebutkan juga dalam sebuah jurnal karya Indra Gumilang, dijelaskan ada dua korelasi utama antara sepuluh ayat pertama surah Al-Kahfi dan Dajjal, yaitu kelompok yang menentang al-Qur'an dan kelompok yang teguh padanya. Kelompok pertama yang terdiri dari kaum Yahudi, Nasrani, dan mereka yang terperangkap dalam kenikmatan dunia akan menjadi pengikut Dajjal di akhir zaman dan berusaha merusak iman umat Islam dengan fitnah dan tipu daya. Sementara itu, orang-orang yang tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an seperti diajarkan dalam surah al-Kahfi akan selamat di dunia dan akhirat dari segala fitnah dan kezaliman musuh-musuh Islam, termasuk Dajjal. Oleh karena itu, umat Islam diajak untuk meneladani Ashabul Kahfi yang menjaga keimanan dan menghindari godaan serta fitnah dunia terutama dari Dajjal, agar mampu menghadapi ujian akhir zaman dan meraih keselamatan.¹¹ Walaupun penelitian ini memberikan perspektif teologis yang mendalam, penelitian ini masih lebih berfokus pada interpretasi teks tanpa menggali bagaimana masyarakat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian mengenai Efektivitas Program Al-Kahfi Time menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Surah Al-Kahfi secara rutin dan kolektif mampu meningkatkan praktik keberagamaan serta menumbuhkan kesadaran spiritual peserta terhadap keutamaan surah tersebut. Akan tetapi, penelitian ini masih berfokus pada aspek pembiasaan ibadah dan efektivitas program, tanpa mengkaji secara mendalam pemahaman makna ayat-ayat yang dibaca, khususnya ayat 1-10 yang dalam hadis disebut memiliki keutamaan sebagai pelindung dari fitnah Dajjal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) pada aspek

¹¹ Indra Gumilang, 'Korelasi Surah Al-Kahfi Dengan Fitnah Dajjal Perspektif Imran N. Hosein (Studi Analisis Surah Al- Kahf; Arabic Text, Translation, And Modern Commentary)', *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21.1 (2020), pp. 1–9 (p. 67).

pemaknaan teologis dan kesadaran eskatologis di balik praktik pengagungan Surah Al-Kahfi.¹²

Penelitian antropologi tentang Tradisi Membaca Surah Yasin dan Al-Kahfi di Pesantren mengkaji pembacaan Surah Al-Kahfi sebagai tradisi keagamaan yang dilestarikan secara turun-temurun melalui otoritas kiai dan sistem pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Kahfi dipahami sebagai bentuk pengagungan Al-Qur'an, sarana penguatan identitas keislaman, serta media pembentukan solidaritas komunitas. Namun, pemahaman terhadap kandungan makna ayat-ayat Surah Al-Kahfi dalam praktik tersebut masih bersifat umum dan lebih menekankan aspek tradisi daripada pendalaman teologis.

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat celah penelitian pada aspek pemaknaan ayat-ayat tertentu dalam Surah Al-Kahfi, khususnya ayat 1-10 yang memiliki keutamaan sebagai penangkal fitnah Dajjal sebagaimana disebutkan dalam hadis. Penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menelaah praktik pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong, baik dari sisi tradisi hafalan dan bacaan maupun tingkat pemahaman makna dan keyakinan teologis yang melatarbelakanginya.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada praktik pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong, tidak hanya sebagai amalan rutin, tetapi juga sebagai bentuk keyakinan religius dalam menghadapi fitnah Dajjal. Penelitian ini secara khusus mengkaji alasan masyarakat menghafal ayat-ayat tersebut, tingkat pemahaman mereka terhadap kandungan makna dan keutamaannya, serta peran tokoh agama dalam membentuk tradisi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini

¹² Surat Al-kahfi Di Kalangan Mahasiswa, 'Hanifa Pratista Anggra, Huyumuti Dan Mukhammad Bakhrudin Efektivitas Program "Al-Kahfi Time" 196', 7.1 (2025), pp. 196–208.

diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian Al-Qur'an dan praktik keagamaan masyarakat, khususnya dalam memahami relasi antara ritual pembacaan, pengagungan ayat, dan penguatan akidah umat.¹³

Penelitian “Reciting Surah al-Kahf on Instagram Live” mengkaji praktik pembacaan Surah Al-Kahfi di media sosial sebagai bentuk ekspresi keberagaman di ruang digital. Dengan menggunakan teori encoding-decoding Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan Surah Al-Kahfi diproduksi sebagai pesan religius yang bernilai spiritual, namun diterima secara beragam oleh audiens sesuai latar belakang dan cara pandang masing-masing. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan media digital memengaruhi cara masyarakat mengagungkan dan mempraktikkan pembacaan Surah Al-Kahfi.¹⁴

Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada analisis representasi media dan resepsi audiens, tanpa mengkaji pemahaman teologis terhadap isi dan makna ayat-ayat Surah Al-Kahfi. Kajian ini belum menyoroti secara khusus ayat 1-10 yang dalam hadis disebut memiliki keutamaan sebagai penangkal fitnah Dajjal, serta belum menelaah bagaimana keyakinan tersebut dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah tersebut dengan meneliti praktik pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong, dengan fokus pada pemahaman makna, keyakinan religius, dan faktor sosial budaya yang melatar belakanginya

Berdasarkan uraian dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam fokus kajian, yaitu pada fadhilah sepuluh ayat pertama surah al-Kahfi serta

¹³ Jurnal Mafa tih, Jurnal Ilmu Al-qur, and Tafsir Volume, ‘Jurnal Mafa Tih: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Volume 3 Nomor 2 Desember 2023’, 3 (2023), pp. 225–35.

¹⁴ Yuni Wahyuni, ‘Reciting Surah Al-Kahf in the Month of Ramadan: A Case Study of Live Streaming on Instagram by Dompot Dhuafa Community Media’, *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 8, No.2 (2023), pp. 208–17.

hubungannya dengan perlindungan dari fitnah Dajjal. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi pendekatan dan fokus analisis data. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek menghafal ayat-ayat tersebut, tetapi juga menggali faktor-faktor pendukung lainnya, seperti pemahaman masyarakat terhadap isi surah Al-Kahfi serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan meningkatkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an secara kontekstual di tengah masyarakat.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan elemen penting dalam mendukung suatu penelitian. Hal ini dikarenakan kerangka teoritis berfungsi sebagai tempat di mana teori-teori yang terkait dengan variabel-variabel yang sedang diteliti akan diuraikan dan dijelaskan.

1. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani *tassein* (mengklasifikasi) dan *nomos* (aturan), yang berarti hierarki klasifikasi berdasarkan prinsip tertentu. Dalam konteks pendidikan, taksonomi adalah sistem pengelompokan tujuan pembelajaran agar dapat dirumuskan secara terarah. Salah satu kerangka berpikir yang terkenal adalah Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan rekan-rekannya pada tahun 1956.¹⁵

Pada awalnya, kerangka ini hanya digunakan dalam konteks pendidikan formal, namun kini banyak diterapkan dalam penelitian sosial dan keagamaan untuk menilai tingkat pemahaman individu terhadap suatu konsep atau teks.¹⁶ Bloom membagi tujuan pembelajaran menjadi tiga ranah utama, yaitu:

¹⁵ dkk. Bloom, Benjamin S., *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan*. Terj. W. S. Winkel. (Bumi Aksara, 2002).

¹⁶ Laudria Nanda Prameswati, 'Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa Mts Dalam Perspektif Taksonomi Bloom', *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 3.2 (2019), pp. 69–78 (p. 71).

- a. Ranah Kognitif (Cognitive Domain): menekankan aspek pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir.
 - b. Ranah Afektif (Affective Domain): menitikberatkan pada sikap, nilai, dan emosi dalam proses belajar.
 - c. Ranah Psikomotorik (Psychomotor Domain): berfokus pada kemampuan fisik dan keterampilan praktis.
2. Ranah Kognitif Pada Teori Taksonomi Bloom

Ranah kognitif dalam teori Taksonomi Bloom berhubungan dengan kemampuan berpikir dan pengolahan pengetahuan seseorang. Ranah ini menekankan pada proses intelektual yang melibatkan aktivitas mental mulai dari tingkat yang paling sederhana, yaitu mengingat, hingga yang paling kompleks, yaitu menilai dan mencipta. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam 6 tingkatan yang bersifat hierarkis, di mana setiap tingkatan mencerminkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan tingkatan sebelumnya¹⁷. Berikut 6 tingkatan dalam ranah kognitif menurut Bloom:

- a. Pengetahuan (Knowledge)
- b. Pemahaman (Comprehension)
- c. Penerapan (Application)
- d. Analisis (Analysis)
- e. Sintesis (Synthesis)
- f. Evaluasi (Evaluation)

Fokus penelitian diarahkan pada tingkat kedua, yaitu pemahaman (understanding), yang mencakup kemampuan menafsirkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan menghubungkan makna dari ayat-ayat yang dihafal.¹⁸ Hal ini penting karena sebagian masyarakat hanya menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10

¹⁷ Muji Muji, 'Fundamental Taksonomi Bloom Dalam Sistem Pendidikan Menurut Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan Salman)', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2021), pp. 81–106.

¹⁸ D. R. Anderson, L. W., & Krathwohl, 'Revisi Taksonomi Bloom. Terj. Agung Prihantoro.', 2010.

sebagai amalan pelindung dari fitnah Dajjal tanpa memahami kandungan dan pesan moral di dalamnya.

Melalui Taksonomi Bloom, peneliti dapat menilai sejauh mana proses kognitif masyarakat berkembang dari sekadar hafalan menuju pemahaman kontekstual terhadap makna ayat. Indikator kognitif yang digunakan meliputi: menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan menjelaskan isi ayat. Dengan indikator tersebut, penelitian ini dapat menggambarkan tingkat kedalaman pemahaman masyarakat dalam menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan realitas sosial dan spiritual mereka.

Dengan demikian, setelah memahami perkembangan ranah kognitif masyarakat melalui Taksonomi Bloom, penting untuk melihat bagaimana proses tersebut tercermin dalam kehidupan nyata umat Islam. Di sinilah konsep "*Living Qur'an*" menjadi relevan, karena teori ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga di ajarkan dan diamalkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat.

3. Teori Living Qur'an

Living Qur'an adalah penelitian atau kajian ilmiah tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat muslim. Living Qur'an disebut juga dengan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Disebut sebagai al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat karena masyarakat mengamalkan al-Qur'an dengan cara yang berbeda.¹⁹ Pembacaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam berbagai bentuknya bersifat dinamis dan sangat variatif bentuknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti cara berpikir masyarakat muslim, kognisi sosial dan konteks kehidupan sosial yang melingkupi²⁰.

Model dan bentuk varian pembacaan dan pemaknaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an inilah yang disebut dengan

¹⁹ Ahmad. Rafiq, 'Living Qur'an: Tradisi, Resepsi, Dan Transformasi.' Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis', No 1, 12 (2011).

²⁰ Ghulam Murtadlo and others, 'Mendalami Living Quran: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Quran', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), pp. 112–18.

Living Qur'an atau AlQur'an yang hidup di tengah masyarakat Teori living qur'an adalah pendekatan yang menekankan pemahaman al-Quran sebagai teks yang hidup dan relevan sebagai konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana ajaran-ajaran dalam al-Quran dapat diterapkan untuk menjawab tantangan zaman.²¹

Dalam sejarah nya living Quran memang praktiknya sudah ada sejak masa Rasullulah SAW, bukan hanya dalam tatanan tekstual saja akan tetapi pada ranah kontekstual dalam bersosial, apapun yang dicontoh kan oleh nabi Muhammad menjadi sebuah sejarah yang mampu memberikan ilmu kepada umatnya dan menjadi suri teladan.²² Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana masyarakat memahami konteks surah al-Kahfi ayat 1-10.²³

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Oleh karena itu, definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengerti, dan menjelaskan makna dari ayat-ayat yang dibaca atau dihafalkan, khususnya Surah Al-Kahfi ayat 1-10. Pemahaman tidak hanya sebatas kemampuan melafalkan atau menghafal ayat, tetapi juga mencakup pengetahuan terhadap maksud kandungan ayat, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

²¹ Ahmad Syukri Saleh., *Living Qur'an: Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer*. (UIN Sunan Kalijaga Press, 2019).

²² Abdul. Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*. (Idea Press, 2015).

²³ Hafidz Al-furqon Askhabul Kahfi, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)', 2024, p. 1.

Secara operasional, pemahaman dapat dilihat melalui beberapa indikator, pemaknaan kontekstual yang menunjukkan kemampuan memahami isi dan maksud ayat secara menyeluruh, serta penerapan nilai yang mencerminkan sejauh mana seseorang mampu mengaitkan pesan ayat dengan kehidupan sehari-hari.²⁴ Dengan demikian, pemahaman dalam konteks ini bukan hanya berorientasi pada aspek hafalan semata, tetapi lebih pada penghayatan dan pengamalan terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

2. Surah Al-Kahfi

Surah Al-Kahfi dalam penelitian ini dimaknai sebagai bagian dari Al-Qur'an yang memiliki keutamaan (Fadhilah), khususnya ayat 1-10 yang diyakini mampu menjadi pelindung dari fitnah Dajjal bagi mereka yang membacanya, menghafalnya, dan mengamalkannya dengan penuh keimanan. Keutamaannya akan diperoleh jika dilaksanakan dengan niat ikhlas karena Allah, disertai keyakinan dan pengamalan terhadap maknanya.²⁵

Korelasi Surah Al-Kahfi dengan penangkal fitnah Dajjal terletak pada kandungan maknanya yang mengajarkan cara menghadapi ujian dunia, seperti fitnah harta, kekuasaan, ilmu, dan agama.²⁶ Imran N. Hosen menegaskan bahwa sepuluh ayat pertama surah ini menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menjaga keyakinan dari pengaruh musuh-musuh Islam.²⁷

²⁴ Ngalim. Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (PT Remaja Rosdakarya, 2014).

²⁵ M. Quraish. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lanter Hati, 2002).

²⁶ Ahmad. Fauzan, 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Kahfi Dan Relevansinya Terhadap Ketahanan Iman.', *Pendidikan Islam*, Vol. 7, No (2018).

²⁷ Fanya Septiancah Kautsar, 'Perancangan Informasi Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Melalui Media Buku Ilustrasi' (Universitas Komputer Indonesia, 2019), p. 9.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) bersifat kualitatif deskriptif yang dilakukan secara langsung di Bireuen, gampong Meunasah Teungku Digadong. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini ialah untuk menjelaskan secara rinci dan menyeluruh kondisi di lapangan berdasarkan fakta yang ditemukan, tanpa adanya rekayasa atau perubahan terhadap data asli.²⁸

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Meunasah Teungku Digadong, kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, provinsi Aceh (4°54' hingga 5°21' Lintang Utara dan 96°20' hingga 97°21' Bujur Timur), yang berjarak 1,2 km dari Jalan Utama Medan-Banda Aceh dan sekitar 5 km dari garis pantai.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan narasumber atau orang dengan berbagai latar belakang yang dapat memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam penelitian ini, informan mencakup 11 orang, dari berbagai unsur masyarakat di gampong

²⁸ Nana Syaodih. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2016).

meunasah teungku digadong termasuk aparatur gampong, dan juga guru pengajar di gampong tersebut.

D. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah Langkah-langkah atau cara-cara peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra.²⁹ Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi hanya melihat dan mengamati kegiatan yang di lakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti berpedoman kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

E. Teknik analisis data

Analisis merupakan penguraian suatu pokok atau berbagai bagian dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman

²⁹ Suharsimi Arikunto, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', 2010, p. 123.

dari arti keseluruhannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif yang suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Aktivitas selama analisis data, yaitu reduksi data, display dan verifikasi data.³⁰

a. Reduksi data

Yaitu membuat abstraksi seluruh data yang sudah didapatkan dari seluruh catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang mempertajam, mengharapkan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan serta Menyusun data agar sistematis serta dapat membuat satu kesimpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh dari hasil observasi ,wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan kemudian diambil kesimpulan tanpa menghilangkan nilai dari data itu sendiri.

b. Penyajian data

Yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan, proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan/verifikasi

Data yang diatur demikian dapat dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis. Kemudian, disimpulkan sehingga makna dalam data ditemukan. Dengan melakukan reduksi data, dan penyimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan memberikan kemudahan pembaca dalam memahami proses dan hasil penelitian yang dilakukan

³⁰ A. Michael. Miles, Matthew B., & Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. (UI Press, 2014).

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Gampong Meunasah Teungku Digadong

Gampong (Desa) Bireuen Meunasah Tgk Digadong ini telah ada semenjak zaman kerajaan Aceh masih jaya-jayanya yang menguasai seluruh pulau sumatera dan sebagian semenanjung Malaya. Sering diceritakan oleh orang-orang tua tentang kunjungan kerja para sulthan Aceh ke berbagai pelosok dalam Kerajaan Aceh Darussalam waktu itu, suatu ketika sewaktu Sulthan Iskandar Muda Perkasa Alam yang sering disebut oleh rakyat dengan sebutan *Poteumeureuhom Meukuta Alam* mengadakan kunjungan kerja sampai desa kira-kira dikemukiman Bireuen sekarang. Sulthan telah disambut serta dielu-elukan dengan meriah oleh puluhan ribu rakyat yang telah menantikannya sejak pagi hari dalam barisan yang panjang dan saat kedatangan Sulthan terjadi kekacauan karena rakyat ingin melihat langsung dari dekat. Ini sangat berbahaya bagi keselamatan sulthan dan rakyat sendiri, maka pasukan berkuda membuka jalan dengan suara lantang nyaring "*Bi-Reuweung-Bi-Reuweung*" berkali-kali karena panjang barisan rakyat yang harus dilewati Sulthan. Maka kata-kata *Bi-Reuweung* ini sangat ember meski sulthan telah meninggalkan mereka.³¹

Pada akhirnya Kota Bireuen ini yang pada mulanya bernama "Cot Hagu" menjadi Kota Bireuen sampai sekarang. Sejak

³¹ Perangkat Gampong, *RPJM Meunasah TGK Digadong*, p. 38.

zaman penjajahan Belanda Pemerintahan dipimpin oleh *Ulee Balang Ben* dan Gampong-gampong dibawah oleh *Peutuha-peutuha* yang ditunjuk langsung oleh *Ulee Balang Ben*. Sezaman dengan zaman ini kemukiman Bireuen terdiri dari 5 (lima) buah Gampong yang dipimpin oleh seorang *Mukim* yang terdiri dari Gampong-gampong:

- a. Bireuen Meunasah Tgk Digadong
- b. Bireuen Meunasah Dayah
- c. Bireuen Meunasah Capa
- d. Bireuen Meunasah Blang
- e. Meunasah Reuleut
- f. Bandar Bireuen

Keadaan ini dipertahankan sampai dengan permulaan Pemerintah Republik Indonesia dari Tahun 1945 s/d Tahun 1949. Dari Tahun 1950 s/d 1965 ke lima buah Desa ini dimasukkan dalam Kemukiman Geudong. Karena Kemukiman Geudong ini sangat luas meliputi 20 Desa, maka dirasakan tidak praktis bagi Pemerintahan kepala *Mukim*. Pada tahun 1965.

Mukim Geudong dipecah menjadi 2 Kemukiman. Kemukiman Geudong sendiri masih tetap berdiri sebagai biasa hanya 6 (Enam) buah Desa yang dikeluarkan dari kemukiman Geudong yaitu:

- a. Bireuen Meunasah Tgk Digadong
 - b. Bireuen Meunasah Dayah
 - c. Bireuen Meunasah Capa³²
2. Letak Geografis Gampong

Mengenai nama Gampong Tengku Digadong, siapakah beliau, dari mana asal-usulnya, diketahui bahwa beliau adalah seorang ulama yang mengajar ilmu Agama Islam setelah menetap di Gampong ini dan menurut keterangan yang diberikan oleh orang-orang tua terdahulu beliau sangat menyukai menu makanan yang berasal dari buah Gadong sehingga orang-orang digampong ini untuk menghormati dan menghargai jasa beliau sebagai seorang

³² Gampong, p. 39.

Ulama maka orang tua di gampong ini mengambil suatu kesimpulan untuk menamakan nama dari Gampong ini dari kejadian tersebut sehingga menjadilah nama gampong dengan nama Mns Tgk Digadong.

Lokasi penelitian ini berada di Gampong Meunasah Teungku Digadong, kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, provinsi Aceh (4°54' hingga 5°21' Lintang Utara dan 96°20' hingga 97°21' Bujur Timur), yang berjarak 1,2 km dari Jalan Utama Medan-Banda Aceh dan sekitar 5 km dari garis pantai.

a. Luas wilayah :

Luas Wilayah Gampong Bireuen. Meunasah. Tgk. Digadong adalah 386,4 Ha, dengan pembagian sebagai berikut :

1.	Luas Pemukiman	:	150 Ha
2.	Luas Persawahan	:	25.20 Ha
3.	Luas Perkebunan	:	52 Ha
4.	Luas Untuk Prasarana Umum	:	7 Ha
5.	Luas Area Kuburan	:	1 Ha
6.	Luas Pekarangan	:	109 Ha
7.	Lahan Garapan Lainnya	:	20 Ha
8.	Lainnya	:	22,2 Ha

Sumber : Data Statistik kantor Keuchik Gampong Meunasah Tengku digadong Tahun 2025

Jadi total luas wilayah gampong seluas : 386,4 Ha.³³

Wilayah Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong secara administratif terbagi ke dalam beberapa dusun yang menjadi bagian dari struktur pemerintahan gampong. Pembagian dusun ini bertujuan untuk memudahkan pengelolaan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta pelaksanaan kegiatan sosial dan pembangunan di tingkat gampong, yang terdiri dari lima dusun sebagai berikut.

³³ Gampong, p. 40.

1. Dusun Cot meurak
2. Dusun ingin jaya
3. Dusun babut taqwa
4. Dusun ingin maju
5. Dusun telaga manis

Batas wilayah Gampong Meunasah Teungku Digadong antara lain
Sebelah Utara Berbatasan dengan : Gampong Meunasah Capa.

Sebelah Selatan Berbatasan dengan : Gampong Cot Meurak .

Sebelah Timur Berbatasan dengan : Gampong Juli Tambo.

Sebelah Barat Berbatasan dengan : Gampong Meunasah Dayah.

b. Visi dan Misi Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong

a. Visi

Sebagai arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pemerintahan serta pelaksanaan pembangunan di tingkat gampong, diperlukan rumusan visi yang mencerminkan cita-cita dan harapan bersama masyarakat. Visi tersebut disusun untuk menggambarkan kondisi ideal yang ingin dicapai oleh Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong dalam jangka panjang, baik dari aspek keagamaan, sosial, maupun tata kelola pemerintahan, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam beberapa poin sebagai berikut.

1. Bekerja secara Transparansi terhadap berbagai kegiatan didalam Gampong.
2. Berpegang Teguh pada Akidah Islam.
3. Pelayanan yang baik bagi seluruh masyarakat Gampong.
4. Tidak terciptanya kelompok tertentu dalam masyarakat.
5. Musyawarah untuk mufakat dalam melaksanakan berbagai kegiatan.
6. Sumber Daya Manusia yang berbasis Syariat Islam.
7. Pembangunan yang adil dan merata.

b. Misi

Adapun rumusan misi Gampong Bireuen Meunasah Tgk Digadong adalah kerangka bagi tujuan, sasaran serta arah kebijakan yang ingin dicapai, dan menentukan jalan yang akan ditempuh untuk mencapai visi. Misi ini disusun untuk memperjelas jalan atau

langkah-langkah yang akan dilakukan dalam rangka mencapai perwujudan visi.

Oleh karena itu, misi yang akan dijalankan oleh Gampong Bireuen Meunasah Tgk Digadong untuk memastikan pencapaian visinya adalah :

- 1) Bersama-sama membangun Gampong dalam berbagai sektor kehidupan bermasyarakat.
 - 2) Memperkuat kerja sama antar perangkat dan lembaga didalam gampong.
 - 3) Membuat LPJ (Laporan Pertanggung jawaban) 1 Tahun dalam Rapat Umum.
 - 4) Menempatkan Kinerja pada Tupoksi Masing-Masing dalam tubuh Perangkat Gampong.
 - 5) Memperkuat Arus perbaikan dan kebaikan dalam bermasyarakat.
- c. Kondisi Sosial dan Keagamaan Penduduk

a. Penduduk

Berdasarkan data administrasi penduduk perangkat Gampong, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi pada tahun 2025 adalah sebagai berikut :

Data jumlah penduduk Meunasah Teungku Digadong secara keseluruhan berjumlah 2753 jiwa.

Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan
Dusun Cot Meurak	138	279	292
Dusun Babut Taqwa	132	265	276
Dusun Telaga Manis	141	288	301
Dusun Ingin Jaya	127	252	266
Dusun Ingin Maju	129	260	274
Jumlah Keseluruhan	667	1344	1409

Sumber : Data Statistik kantor Keuchik Gampong Meunasah Tengku digadong Tahun 2025.

Berikut ini data nama-nama aparatur Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong.

No.	Nama	Jabatan
1.	Sanusi M. Hassan	Keuchik
2.	Armiya	Sekretaris Gampong
3.	Darwin Hassan	Kaur Keuangan
4.	Ana Melani, SH	Kaur Umum
5.	Suhelfan, ST	Kasie Pembangunan
6.	Marzuki	Kasie Pemerintahan
7.	Faissal Muhammad	Petua Dusun Cot Meurak
8.	Masri AR	Petua Dusun Babut Taqwa
9.	Muslem Ibrahim	Petua Dusun Ingin Jaya
10.	Andi Setiadi	Petua Dusun Telaga Manis
11.	Nuraini	Ketua PKK
12.	Rizwan	Ketua Pemuda
13.	Ramadansyah	Petua Dusun Ingin Maju
14.	Muriza Alfandi	

Sumber : Data kantor Keuchik Gampong Meunasah Tengku digadong Tahun 2025

b. Agama

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatur berbagai aspek kehidupan manusia serta membimbing masyarakat menuju nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan. Di Gampong Meunasah Teungku Digadong, mayoritas bahkan hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Hal tersebut tercermin dari aktifnya pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, seperti peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pelaksanaan prosesi perkawinan yang berlandaskan syariat Islam, serta kegiatan pengajian bersama antar warga melalui Majelis Ta'lim dan kegiatan keagamaan lainnya.³⁴

³⁴ 'Observasi Gampong Meunasah Tengku Digadong Pada Jumat 21 November 2025'.

Selain itu, keberagaman masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong juga tercermin dalam peran lembaga keagamaan dan tokoh agama setempat, seperti tengku dan imam gampong, yang memiliki pengaruh besar dalam membina kehidupan religius masyarakat. Melalui kegiatan pengajian rutin, ceramah keagamaan, serta pembinaan akhlak, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa agama tidak sekadar dipahami sebagai sistem kepercayaan, melainkan menjadi pedoman hidup yang mengatur pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang harmonis, religius, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan tersebut, Gampong Meunasah Teungku Digadong juga memiliki lima balai pengajian yang aktif sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan keagamaan masyarakat. Balai-balai pengajian tersebut masing-masing dipimpin oleh tengku setempat, yaitu Balai Pengajian Tgk. Yusra Israfi Darussa'dah, Tgk. Mah Gaseh Aneuk, Tgk. Bahri Al-Ikram, Tgk. Bawi Zukiramul Jannah, dan Tgk. As Ridho.³⁵

B. Sekilas Gambaran Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal

Surah Al-Kahfi terdiri atas 1-10 ayat. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa surah ini diturunkan secara keseluruhan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Meskipun demikian, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan pengecualian terhadap ayat-ayat tertentu, seperti ayat 1 sampai 8, ayat 28 dan 29, serta ayat 107 hingga 1-10. Namun, menurut banyak ulama, pendapat-pendapat yang mengecualikan ayat-ayat tersebut dianggap kurang tepat dan tidak memiliki dasar yang

³⁵ 'Observasi Gampong Meunasah Tengku Digadong Pada Jumat 21 November 2025'.

kuat.³⁶ Surah Al-Kahfi ayat 1-10 merupakan rangkaian ayat pembuka yang memiliki kedudukan penting dalam tradisi keagamaan umat Islam. Ayat-ayat ini diawali dengan pujian kepada Allah Swt. atas diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk yang lurus, tanpa kebengkokan, serta sebagai peringatan bagi manusia. Dalam konteks keimanan, ayat-ayat tersebut menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber perlindungan spiritual dari berbagai bentuk kesesatan dan fitnah, termasuk fitnah besar di akhir zaman, yaitu fitnah Dajjal.

Korelasi antara fitnah Dajjal dan Surah Al-Kahfi memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, yang menyebutkan bahwa siapa saja yang menghafal sepuluh ayat pertama Surah Al-Kahfi akan dilindungi dari fitnah Dajjal. Fitnah Dajjal dipahami sebagai ujian terbesar terhadap akidah umat manusia di akhir zaman, yang tidak hanya berupa keajaiban fisik, tetapi juga penyesatan keyakinan, pembalikan antara kebenaran dan kebatilan, serta godaan duniawi berupa kekuasaan dan harta.³⁷ Rasulullah juga menegaskan bahwa fitnah Dajjal merupakan fitnah terbesar yang akan dihadapi umat manusia, sebagaimana sabdanya:

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ

Tidak ada suatu fitnah sejak penciptaan Adam hingga terjadinya kiamat yang lebih besar daripada fitnah Dajjal.” (HR. Muslim)³⁸

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya, di mana beliau menerima riwayat ini dari gurunya yang bernama Manshur bin Abi Muzahim. Manshur bin Abi Muzahim mendapatkannya dari Yahya bin Hamzah, seorang ulama

³⁶ M Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna Dan Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*, (Lanter Hati, 2012), p. 277.

³⁷ Muhammad Yusuf, 'Adis-Hadis Eskatologis Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Umat Islam.' *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No (2013).

³⁸ Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Terj. Ahmad Sunarto*, Jilid 8 (Pustaka Amani, 2012), p. 224.

dari Syam, yang meriwayatkannya dari Al-Auza'i (Imam Abdurrahman bin 'Amru al-Auza'i). Jalur periwayatan berlanjut dari Al-Auza'i yang menerimanya dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, seorang tabi'in di Madinah. Ishaq kemudian meriwayatkannya langsung dari pamannya, yaitu sahabat Nabi yang mulia, Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, yang mendengar langsung sabda tersebut dari Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, perlindungan dari fitnah tersebut menuntut keteguhan iman dan pemahaman keagamaan yang mendalam, bukan sekadar keyakinan simbolik.

Surah Al-Kahfi secara tematik memuat gambaran berbagai bentuk fitnah yang dapat menimpa manusia, seperti fitnah akidah dalam kisah Ashabul Kahfi, fitnah harta dalam kisah dua pemilik kebun, fitnah ilmu dalam kisah Nabi Musa dan Khidr, serta fitnah kekuasaan dalam kisah Dzulkarnain. Keempat bentuk fitnah ini memiliki relevansi yang erat dengan karakter fitnah Dajjal, yang memanfaatkan kelemahan manusia dalam aspek keimanan, materi, pengetahuan, dan kekuasaan. Dengan demikian, Surah Al-Kahfi tidak hanya berbicara tentang kisah historis, tetapi juga memberikan kerangka konseptual bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai ujian, termasuk fitnah Dajjal.

Secara khusus, ayat 1-10 Surah Al-Kahfi menegaskan kemurnian Al-Qur'an sebagai petunjuk yang lurus, peringatan terhadap kesyirikan, serta keteladanan pemuda beriman yang mampu mempertahankan akidah di tengah tekanan sosial dan kekuasaan yang menindas. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai benteng teologis dan spiritual bagi seorang mukmin dalam menghadapi fitnah Dajjal.³⁹ Oleh sebab itu, praktik membaca dan menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 seharusnya tidak berhenti pada aspek ritual semata, melainkan disertai dengan upaya memahami makna dan menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya,

³⁹ Abdul Rahman, 'Keteladanan Pemuda Beriman Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Kisah Ashabul Kahfi.', *Pendidikan Islam*, Vol. 9, No (2017).

agar perlindungan dari fitnah Dajjal dapat terwujud secara substantif dalam kehidupan beragama masyarakat.

Dalam berbagai hadis Nabi Muhammad saw. dijelaskan bahwa membaca dan menghafal Surah Al-Kahfi, khususnya sepuluh ayat Surah ini memiliki keutamaan sebagai pelindung dari fitnah Dajjal.⁴⁰

Hadis ini menjadi landasan utama bagi masyarakat Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong dalam mengagungkan dan mengamalkan Surah Al-Kahfi ayat 1-10. Praktik ini tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga terinternalisasi dalam kegiatan keagamaan kolektif seperti pengajian, wirid, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemaknaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat lebih menitikberatkan pada nilai keberkahan dan perlindungan daripada pemahaman makna tafsirnya secara mendalam. Ayat-ayat tersebut diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu menjaga keimanan dan keselamatan diri dari pengaruh buruk fitnah Dajjal, meskipun sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami kandungan makna ayat secara tekstual maupun kontekstual.

Secara signifikan, kandungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 menekankan pentingnya keteguhan iman, kejujuran dalam menerima kebenaran, serta kewaspadaan terhadap kesesatan. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep perlindungan dari fitnah Dajjal yang digambarkan sebagai ujian besar bagi keimanan manusia. Oleh karena itu, pengamalan ayat-ayat tersebut dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperkuat akidah dan menjaga diri dari penyimpangan.

Dengan demikian, Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak hanya diposisikan sebagai bacaan rutin, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan penguatan iman dalam kehidupan religius

⁴⁰ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari - Muslim (HC)* (Elex Media Komputindo, 2017), p. 809

masyarakat. Sekilas gambaran ini menunjukkan bahwa meskipun praktik pengagungan ayat-ayat tersebut lebih bersifat hanya rutinitas, keberadaannya tetap memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran keagamaan masyarakat terkait ancaman fitnah Dajjal, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

C. Pemahaman Masyarakat Tentang Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal fitnah Dajjal.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan masyarakat adalah sekelompok individu yang tinggal dan berinteraksi dalam satu wilayah sosial, yaitu Gampong Meunasah Teungku Digadong, Kabupaten Bireuen, yang menjadi subjek sekaligus objek kajian penelitian. Masyarakat tersebut mencakup berbagai unsur, seperti warga gampong, tokoh agama, aparatur desa, serta tenaga pendidik yang memiliki keterlibatan dalam praktik keagamaan di lingkungan tersebut. Secara khusus, masyarakat dalam penelitian ini merujuk pada individu-individu yang menghafal, membaca, serta mengamalkan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai bentuk keyakinan religius dalam menghadapi fitnah Dajjal. Dengan latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya yang beragam, masyarakat menjadi fokus utama untuk dikaji sejauh mana tingkat pemahaman mereka terhadap makna, kandungan, dan keutamaan ayat-ayat tersebut, serta bagaimana praktik tersebut terbentuk dan dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan tradisi keagamaan yang berkembang di lingkungan gampong.

1. Latar Belakang Masyarakat Terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 1-10

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Gampong Meunasah Teungku Digadong, ditemukan bahwa praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 telah menjadi kebiasaan yang cukup mengakar di kalangan masyarakat. Penghafalan tersebut dilakukan oleh masyarakat, dan umumnya diperoleh melalui pengajian di bale serta pengajaran yang dilakukan oleh tengku atau

guru agama setempat. Namun, penghafalan ini pada umumnya lebih menekankan aspek hafalan lafaz ayat dibandingkan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil wawancara penulis dengan tengku imum pada periode sebelumnya, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal berdasarkan informasi yang mereka terima dari ceramah dan nasihat keagamaan. Pengetahuan tersebut bersifat normatif dan diterima secara turun-temurun, tanpa diiringi penjelasan mendalam mengenai kandungan makna ayat atau hubungan antara isi ayat dengan konsep perlindungan dari fitnah Dajjal.⁴¹ Kondisi ini menyebabkan masyarakat mengamalkan bacaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih sebagai bentuk kepatuhan religius daripada sebagai hasil pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an.

Faktor utama yang melatar belakangi kondisi tersebut adalah metode pengajaran agama yang lebih menekankan pada kemampuan membaca dan menghafal, pembelajaran di tingkat masyarakat lebih difokuskan pada kelancaran bacaan dan hafalan, sementara penjelasan tafsir ayat masih terbatas. Akibatnya, pemahaman masyarakat terhadap makna ayat-ayat awal Surah Al-Kahfi, termasuk nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan keteguhan iman yang relevan dengan penangkal fitnah Dajjal, belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh.

Selain faktor metode pengajaran, latar belakang historis dan tradisi keagamaan lokal juga turut memengaruhi praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di Gampong Meunasah Teungku Digadong. Sejak dahulu, tradisi pendidikan Islam di tingkat gampong lebih berorientasi pada penguatan amaliah ibadah dan pembiasaan praktik keagamaan sehari-hari, seperti membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki keutamaan tertentu. Dalam konteks ini, Surah Al-Kahfi ayat 1-10 diwariskan

⁴¹ 'Wawancara Dengan Tengku Imum Gampong Meunasah Teungku Digadong'.

sebagai amalan pelindung dari fitnah Dajjal melalui tradisi lisan yang diajarkan dari generasi ke generasi oleh tengku dan tokoh agama setempat. Penekanan pada pengamalan tersebut menjadikan hafalan sebagai prioritas utama, sementara kajian historis dan tafsir ayat belum menjadi bagian integral dari tradisi pembelajaran masyarakat, sehingga pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat dan pesan kontekstualnya masih relatif terbatas.

Selain itu, tingkat pendidikan formal masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan Surah Al-Kahfi ayat 1-10. Sebagian masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan terutama melalui pendidikan nonformal seperti pengajian di bale dan majelis taklim, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an lebih bersifat praktis dan aplikatif. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung menerima ajaran keagamaan sebagaimana disampaikan oleh tengku tanpa melakukan kajian lanjutan terhadap makna ayat. Dengan demikian, penghafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih dipandang sebagai amalan yang harus dilaksanakan daripada sebagai teks yang perlu dipahami secara mendalam.

Di sisi lain, adanya kepercayaan yang kuat terhadap otoritas keilmuan tengku dan tokoh agama turut membentuk pola keberagamaan masyarakat. Masyarakat menempatkan tengku sebagai rujukan utama dalam urusan agama, sehingga ajaran yang disampaikan diterima dengan penuh keyakinan dan kepatuhan. Hal ini berdampak positif dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan, termasuk praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10. Namun, pada saat yang sama, pola tersebut juga berimplikasi pada minimnya dorongan untuk memahami kandungan makna ayat secara mandiri, karena masyarakat merasa cukup dengan mengamalkan apa yang telah diajarkan.

Praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 juga dipengaruhi oleh pemahaman eskatologis masyarakat terkait tanda-tanda akhir zaman dan fitnah Dajjal. Narasi mengenai dahsyatnya fitnah Dajjal yang sering disampaikan dalam ceramah keagamaan

menumbuhkan rasa urgensi untuk mengamalkan ayat-ayat yang diyakini sebagai bentuk perlindungan. Dalam konteks ini, hafalan ayat diposisikan sebagai benteng spiritual yang diyakini mampu memberikan keselamatan, meskipun pemahaman terhadap pesan moral dan teologis ayat tersebut belum sepenuhnya dipahami secara konseptual.

Latar belakang masyarakat dalam menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak dapat dilepaskan dari perpaduan antara tradisi keagamaan lokal, metode pengajaran yang bersifat hafalan, tingkat pendidikan keagamaan, serta kepercayaan kuat terhadap otoritas tokoh agama. Keseluruhan faktor tersebut membentuk pola pengamalan yang menekankan aspek ritual dan simbolik, sementara aspek pemahaman makna ayat masih memerlukan penguatan. Temuan ini menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman kandungan ayat secara kontekstual agar pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dapat lebih bermakna bagi kehidupan religius masyarakat.

2. Tujuan dan Pemahaman Masyarakat dalam Menghafal Ayat 1-10

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Gampong Bireuen Meunasah Teungku Digadong, ditemukan bahwa masyarakat telah lama menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai bagian dari praktik keagamaan yang diajarkan secara turun-temurun. Aktivitas menghafal ini umumnya dilakukan sejak usia dini melalui pengajaran di meunasah, pengajian rutin, maupun bimbingan dari guru agama. Namun demikian, tujuan menghafal ayat-ayat tersebut pada umumnya belum disertai dengan pemahaman yang utuh mengenai keutamaan dan fungsi ayat-ayat tersebut, khususnya sebagai pelindung dari fitnah Dajjal.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan *tengku Imum Gampong*⁴² menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 karena dianggap sebagai amalan yang dianjurkan dan bernilai ibadah, tanpa mengetahui secara spesifik landasan hadis yang menjelaskannya. Banyak masyarakat yang memahami Surah Al-Kahfi secara umum sebagai surah yang baik untuk dibaca, terutama pada hari Jumat, namun belum mengetahui bahwa sepuluh ayat pertama surah tersebut memiliki keutamaan khusus sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad saw. tentang perlindungan dari fitnah Dajjal. Hadis yang menjelaskan keutamaan tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda :

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ
 سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي
 الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ
 سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

*“Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Mu’adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Qatadah dari Salim bin Abul Ja’d Al Ghathafani dari Ma’dan bin Abu Thalhah Al Ya’mari dari Abu Darda` bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surat Al Kahfi, maka ia akan terpelihara dari (kejahatan) Dajjal” (HR. Muslim).*⁴³

“Barang siapa menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi, maka ia akan terpelihara dari fitnah Dajjal.” Meskipun

⁴² Zul Bahri, ‘Wawancara Dengan Tengku Imum Gampong Meunasah Teungku Digadong’ pada hari selasa, 25 November 2025.

⁴³ Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari - Muslim (HC)* (Elex Media Komputindo, 2017), p. 809

hadis ini sering disampaikan dalam kajian-kajian keislaman, hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi tersebut belum tersampaikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat gampong, sehingga tujuan menghafal lebih bersifat tradisional dan normatif daripada didasarkan pada pemahaman hadis secara langsung.

Dengan demikian, tujuan masyarakat dalam menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih banyak dimaknai sebagai bentuk ketaatan dan pelestarian tradisi keagamaan, bukan sebagai kesadaran teologis akan fungsi ayat-ayat tersebut sebagai pelindung dari fitnah Dajjal. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan dan pemahaman makna serta keutamaannya, sehingga diperlukan peran guru agama dan lembaga keagamaan setempat untuk memperkuat pemahaman masyarakat agar praktik menghafal tidak hanya bersifat hafalan tekstual, tetapi juga disertai pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik menghafal dan pemahaman terhadap makna serta keutamaan ayat-ayat yang dihafalkan. Sebagian besar masyarakat menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tanpa mengetahui secara spesifik bahwa ayat-ayat tersebut, berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang memiliki fungsi sebagai pelindung dari fitnah Dajjal. Tujuan menghafal lebih didorong oleh kebiasaan dan keyakinan normatif bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan amalan yang bernilai ibadah, bukan karena kesadaran teologis terhadap kandungan hadis yang melandasinya.

3. Faktor Penyebab Minimnya Pemahaman Masyarakat terhadap Kandungan Surah Al-Kahfi Ayat 1-10

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa praktik membaca dan menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 telah menjadi tradisi keagamaan yang mengakar dalam kehidupan masyarakat. Namun, di balik kuatnya praktik tersebut, pemahaman terhadap kandungan makna ayat-ayat yang dibaca

masih tergolong minim. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama.⁴⁴

Orientasi ibadah yang bersifat tanpa pendalaman maknamenjadi faktor dominan. Sebagian besar masyarakat memahami pembacaan dan penghafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai amalan yang memiliki keutamaan dan pahala tertentu, khususnya sebagai pelindung dari fitnah Dajjal. Namun, orientasi tersebut lebih menekankan pada aspek fadlilah (keutamaan) daripada penghayatan makna dan pesan ayat. Akibatnya, aktivitas ibadah cenderung berhenti pada tataran ritual tanpa diiringi pemahaman substansial.

Kemudian keterbatasan akses terhadap kajian tafsir Al-Qur'an turut memengaruhi rendahnya pemahaman masyarakat. Kegiatan pengajian yang berlangsung di gampong umumnya berfokus pada tahsin, tajwid, dan hafalan, sementara pembahasan tafsir ayat secara mendalam jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan masyarakat tidak memperoleh ruang yang memadai untuk memahami konteks, makna, dan pesan moral yang terkandung dalam Surah Al-Kahfi ayat 1-10.

Latar belakang pendidikan keagamaan masyarakat yang beragam juga menjadi faktor penghambat. Tidak semua masyarakat memiliki dasar ilmu tafsir atau kemampuan bahasa Arab yang memadai. Kondisi ini membuat mereka kesulitan memahami makna ayat secara mandiri, sehingga lebih mengandalkan pemahaman yang bersifat turun-temurun atau berdasarkan penjelasan singkat dari tokoh agama setempat.

Dominannya tradisi lisan dan pewarisan amalan secara turun-temurun turut memengaruhi pola pemahaman masyarakat. Praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 diwariskan sebagai kebiasaan keagamaan tanpa disertai penjelasan mendalam mengenai kandungan ayat. Akibatnya, masyarakat menjalankan

⁴⁴ 'Wawancara Dengan Tengku Yusra Gampong Meunasah Teungku Digadong Pada Jumat 21 November 2025'.

amalan tersebut karena kebiasaan dan kepercayaan kolektif, bukan karena pemahaman yang komprehensif terhadap pesan ayat.

Kurangnya integrasi antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan sehari-hari menyebabkan ayat-ayat Al-Kahfi dipahami secara simbolik semata. Masyarakat belum sepenuhnya mengaitkan nilai-nilai seperti keimanan, keteguhan akidah, dan ujian kepercayaan yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi dengan konteks kehidupan modern dan tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, minimnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 bukan disebabkan oleh rendahnya religiositas, melainkan oleh faktor struktural, kultural, dan edukatif. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kajian tafsir yang kontekstual agar praktik penghafalan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mampu membentuk pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong berkembang anggapan bahwa memahami makna ayat Al-Qur'an bukanlah kewajiban utama bagi masyarakat awam. Berdasarkan hasil wawancara,⁴⁵ dengan ibu Nurul Rahmah selaku masyarakat di Gampong tersebut, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sudah cukup sebagai bentuk ibadah. Aktivitas tersebut dipahami sebagai amalan yang bernilai pahala dan membawa keberkahan, meskipun tanpa disertai pemahaman terhadap isi dan maksud ayat yang dibaca.

Pemahaman tafsir Al-Qur'an di persepsikan sebagai sesuatu yang berat dan sulit, serta hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pendidikan agama. Oleh karena itu, masyarakat merasa tidak perlu menggali makna ayat secara mandiri karena khawatir salah dalam memahami isi Al-Qur'an. Sikap ini menyebabkan interaksi masyarakat dengan Surah Al-Kahfi ayat 1-

⁴⁵ 'Wawancara Dengan Ibu Nurul Rahmah Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong'.

10 lebih banyak terbatas pada kegiatan menghafal dan membaca secara rutin, tanpa disertai upaya memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, Surah Al-Kahfi ayat 1-10 diposisikan lebih sebagai bacaan amalan daripada sumber pemahaman keagamaan.

Ketergantungan masyarakat terhadap otoritas tengku menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola keberagaman masyarakat setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, tengku dipandang sebagai tokoh agama yang paling memahami ajaran Islam dan menjadi rujukan utama dalam berbagai persoalan keagamaan. Masyarakat cenderung mengikuti apa yang diajarkan dan dianjurkan oleh tengku tanpa mempertanyakan lebih jauh alasan atau makna di balik praktik keagamaan tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan, praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dilakukan karena adanya anjuran dari tengku dan telah menjadi kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, selama tengku tidak menjelaskan secara rinci kandungan makna ayat-ayat tersebut, masyarakat juga tidak merasa terdorong untuk mencari tahu lebih lanjut. Mereka beranggapan bahwa apa yang diajarkan oleh tengku sudah benar dan cukup untuk diamalkan.⁴⁶

Sikap patuh dan kepercayaan penuh terhadap tengku ini pada satu sisi menunjukkan kuatnya otoritas keagamaan di tengah masyarakat, namun pada sisi lain membuat masyarakat berada pada posisi yang pasif dalam proses pemahaman ajaran agama. Masyarakat lebih fokus menjalankan amalan sebagaimana yang diajarkan, tanpa upaya mendalami makna dan pesan ayat secara lebih luas. Dengan demikian, ketergantungan terhadap tengku turut berkontribusi terhadap minimnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10, meskipun praktik penghafalan ayat tersebut dilakukan secara rutin dan konsisten.

⁴⁶ 'Wawancara Dengan Ibu Nurul Rahmah Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong'.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi keberagaman masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong secara langsung menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini, yaitu mengapa masyarakat hanya menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tanpa memahami isi dan kandungannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penghafalan ayat lebih dipengaruhi oleh orientasi ibadah yang bersifat hanya rutinitas, keterbatasan akses terhadap kajian tafsir, serta kuatnya tradisi pewarisan amalan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, penghafalan dipahami sebagai bentuk ketaatan dan pelaksanaan anjuran agama, sementara pemahaman makna ayat belum dianggap sebagai kebutuhan utama dalam beribadah.

Temuan penelitian ini juga menjawab rumusan masalah kedua, yaitu sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih berada pada tataran normatif, yakni sebatas mengetahui keutamaan membaca dan menghafal ayat tersebut berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. tanpa memahami hubungan antara kandungan ayat dengan konsep fitnah Dajjal. Masyarakat belum mengaitkan nilai-nilai keimanan, keteguhan akidah, dan ketahanan spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut sebagai bentuk perlindungan dari fitnah Dajjal, baik dalam makna eskatologis maupun dalam konteks kehidupan sosial kontemporer.

Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap latar belakang praktik penghafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 serta memahami tingkat pemahaman masyarakat terhadap kandungan ayat sebagai penangkal fitnah Dajjal telah tercapai. Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat bukan disebabkan oleh lemahnya religiositas, melainkan oleh faktor struktural, kultural, dan edukatif yang membentuk pola keberagaman masyarakat setempat. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara praktik ibadah dan pemahaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa diperlukan penguatan peran lembaga keagamaan dan tokoh agama, khususnya tengku, dalam mengintegrasikan praktik penghafalan dengan pemahaman tafsir yang kontekstual. Upaya ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendorong agar Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak hanya diposisikan sebagai bacaan amalan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pedoman hidup yang mampu membentuk ketahanan iman masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah, termasuk fitnah Dajjal sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.⁴⁷

4. Peran Tengku Dan Lembaga Pengajian Dalam menerangkan tentang surah Al-kahfi ayat 1-10 Hanya Berfokus Pada Kelancaran Bacaan.

Tengku dan lembaga keagamaan memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan tradisi menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di tengah masyarakat. Dalam praktik pengajaran, tengku umumnya lebih menekankan aspek kelancaran bacaan dan ketepatan hafalan lafaz ayat. Hal ini terlihat dari metode pengajaran yang digunakan, seperti pengulangan ayat secara bersama-sama, penyimakan hafalan, serta pembetulan tajwid dan makhraj huruf.

Penekanan terhadap hafalan ini dipandang penting oleh tengku sebagai langkah awal agar masyarakat mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kelancaran bacaan dianggap sebagai indikator keberhasilan peserta dalam mengikuti pengajian, sehingga aspek ini menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran. Tradisi tersebut juga sejalan dengan kebiasaan pengajian di bale atau meunasah yang lebih bersifat praktis dan rutin.

Namun, orientasi yang dominan pada hafalan menyebabkan proses pembelajaran cenderung bersifat mekanis. Masyarakat

⁴⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari - Muslim (HC)* (Elex Media Komputindo, 2017), p. 809

diarahkan untuk mengingat lafaz ayat tanpa diiringi pendalaman makna, sehingga tujuan spiritual dari penghafalan belum sepenuhnya dipahami oleh sebagian besar jamaah.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa masyarakat yang menghafal surah Al-Kahfi ayat 1-10 juga mengungkapkan bahwa, mereka mengikuti arahan tengku secara penuh dan jarang mempertanyakan makna ayat yang dihafalkan. Kepercayaan yang tinggi terhadap otoritas tengku menyebabkan masyarakat menerima metode pengajaran yang ada sebagai sesuatu yang sudah benar dan patut diikuti.⁴⁸ Dalam konteks ini, tengku tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur sentral yang menentukan arah dan bentuk praktik keagamaan di tingkat gampong.

Dalam konteks perlindungan dari fitnah Dajjal, sebagian besar masyarakat mengetahui adanya keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10, tetapi pemahaman tersebut masih bersifat umum dan tidak didasarkan pada pengetahuan hadis yang jelas. Informasi mengenai keutamaan ayat-ayat tersebut biasanya diperoleh secara lisan dan turun-temurun, tanpa penjelasan rinci mengenai landasan hadis maupun relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran tengku dan lembaga keagamaan dalam tradisi menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dapat dikatakan berhasil dalam menjaga kontinuitas praktik hafalan, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam mengembangkan pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran tengku dan lembaga keagamaan dalam tradisi menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di Gampong Meunasah Teungku Digadong telah berkontribusi besar dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan masyarakat. Namun, fokus yang lebih dominan pada kelancaran hafalan dibandingkan pendalaman makna menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan metode pembelajaran yang lebih komprehensif.

⁴⁸ 'Wawancara Dengan Ibu Nur Asnah Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong'.

D. Tingkat Pemahaman Masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi Ayat 1-10

1. pemahaman terhadap Makna dan Kandungan Ayat

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Gampong Meunasah Teungku Digadong, tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih tergolong terbatas dan bersifat umum. Sebagian besar masyarakat mampu membaca dan menghafal ayat-ayat tersebut dengan lancar, namun belum disertai dengan pemahaman mendalam terhadap makna dan kandungan pesan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang dimiliki umumnya sebatas pada pengetahuan mengenai keutamaan ayat sebagai amalan pelindung dari fitnah Dajjal, tanpa mengetahui penjelasan makna ayat secara rinci.

Hasil wawancara dengan beberapa tengku⁴⁹ menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memahami Surah Al-Kahfi ayat 1–10 secara normatif, yakni sebagai ayat yang dianjurkan untuk dibaca dan dihafal karena memiliki fadhilah tertentu. Pengetahuan tersebut diperoleh dari ceramah keagamaan, pengajian rutin, serta nasihat para tengku dan tokoh agama setempat.⁵⁰ Namun, penjelasan mengenai kandungan teologis, pesan moral, serta relevansi ayat dengan konteks fitnah Dajjal belum banyak dipahami secara tekstual maupun kontekstual oleh masyarakat.

Rendahnya tingkat pemahaman ini tidak terlepas dari pola pembelajaran Al-Qur'an di tingkat gampong yang lebih menekankan pada aspek kelancaran bacaan dan hafalan dibandingkan pengkajian makna atau tafsir ayat. Kegiatan pengajian umumnya difokuskan pada pengulangan bacaan dan penguatan hafalan, sementara pembahasan tentang tafsir Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih jarang dilakukan secara sistematis.

⁴⁹ 'Wawancara Dengan Tengku Yusra Gampong Meunasah Teungku Digadong Pada Jumat 21 November 2025'.

⁵⁰ 'Wawancara Dengan Tengku Asma Pada Minggu 25 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong'.

Akibatnya, masyarakat belum sepenuhnya memahami nilai-nilai keimanan, keteguhan akidah, serta peringatan terhadap penyimpangan akidah yang menjadi inti pesan ayat-ayat awal Surah Al-Kahfi.

Dengan demikian, tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dapat dikategorikan lebih dominan pada aspek praktis dan tanpa pendalaman maknadibandingkan aspek pemahaman substansial. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pengamalan ayat dengan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya, sehingga diperlukan upaya penguatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an agar pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga dipahami secara mendalam dan aplikatif dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Allah SWT menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dibaca atau dihafal, tetapi juga untuk dipahami dan direnungkan maknanya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Surah Şād ayat 29:

(38:29/)

Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Sad/38:29)⁵¹

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk di tadabburi dan dipahami kandungannya. Relevansinya dengan penelitian ini terlihat pada praktik masyarakat yang lebih menekankan hafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tanpa diiringi pemahaman makna, sehingga tujuan tadabbur ayat belum sepenuhnya terwujud.

⁵¹ Al-Quran Surah Saad / 38 : 29.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa tengku di Gampong Meunasah Teungku Digadong yang menyatakan bahwa praktik penghafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat memang lebih ditekankan pada aspek kelancaran bacaan dan hafalan. Salah seorang tengku menyampaikan: “Masyarakat di sini rata-rata sudah hafal ayat awal Surah Al-Kahfi, karena memang sering diajarkan di pengajian. Tapi kalau ditanya maknanya secara rinci, masih banyak yang belum tahu. Biasanya kami ajarkan dulu hafalannya, karena itu yang paling utama supaya mereka terbiasa dengan Al-Qur’an.”⁵²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diterapkan oleh para tengku lebih memprioritaskan pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur’an sebagai langkah awal pendidikan keagamaan. Meskipun pendekatan ini memiliki nilai positif dalam menumbuhkan kedekatan masyarakat dengan Al-Qur’an, namun di sisi lain berdampak pada terbatasnya ruang pembahasan mengenai makna dan kandungan tafsir ayat.

Tengku lainnya juga menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 umumnya hanya berkisar pada keutamaannya sebagai pelindung dari fitnah Dajjal, sebagaimana yang sering disampaikan dalam ceramah-ceramah keagamaan. Ia menyatakan: “Yang masyarakat tahu, ayat ini bisa jadi pelindung dari fitnah Dajjal, karena itu yang sering kami sampaikan dari hadis. Soal isi ayat dan pesan-pesan di dalamnya, memang belum banyak dibahas secara mendalam dalam pengajian rutin.”⁵³

Pernyataan tersebut memperjelas bahwa pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih bersifat normatif dan fungsional, yaitu sebatas pada keutamaan dan fadhilah ayat, tanpa diiringi pemahaman teologis dan kontekstual

⁵² ‘Wawancara Dengan Tengku Asma Pada Minggu 25 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong’.

⁵³ ‘Wawancara Dengan Tengku Imum Gampong Meunasah Teungku Digadong’.

yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa terdapat kesenjangan antara praktik pengamalan ayat dan pemahaman makna yang dikandungnya.

2. Pemahaman Terhadap Keutamaan Ayat Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal

Pemahaman terhadap Keutamaan Ayat sebagai Penangkal Fitnah Dajjal

Sebagaimana telah diuraikan pada subbab tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1–10, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat di Gampong Meunasah Teungku Digadong masih berada pada tataran umum dan normatif. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi cara masyarakat memaknai keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1–10 sebagai penangkal fitnah Dajjal. Pemahaman terhadap keutamaan ayat lebih banyak dipahami sebagai fadhilah yang bersifat praktis dan hanya rutinitas, bukan sebagai ajaran yang menuntut pemahaman makna dan internalisasi nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas masyarakat meyakini bahwa menghafal dan membaca Surah Al-Kahfi ayat 1-10 merupakan bentuk perlindungan dari fitnah Dajjal sebagaimana yang dianjurkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW.⁵⁴ Namun, sebagaimana tingkat pemahaman masyarakat yang telah dijelaskan sebelumnya, keyakinan tersebut tidak selalu disertai dengan pemahaman terhadap kandungan ayat yang menjelaskan tentang tauhid, peringatan terhadap kesesatan, serta pentingnya keteguhan iman. Dengan demikian, pemahaman keutamaan ayat lebih didasarkan pada penerimaan ajaran secara turun-temurun daripada hasil penghayatan tekstual terhadap Al-Qur'an.

Keterbatasan pemahaman ini juga berkaitan erat dengan pola pembelajaran Al-Qur'an di tingkat gampong yang telah dibahas pada subbab sebelumnya, yaitu pembelajaran yang

⁵⁴ 'Wawancara Dengan Safwatul Fadillah Selaku Masyarakat Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong'.

menitikberatkan pada hafalan dan kelancaran bacaan. Akibatnya, keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal dipahami secara simbolik, yakni cukup dengan membaca dan menghafal ayat tanpa menelusuri makna serta pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara rendahnya pemahaman makna ayat dan cara masyarakat memaknai fungsi protektif Surah Al-Kahfi.

Lebih lanjut, para tengku juga mengakui bahwa hadis tentang keutamaan Surah Al-Kahfi sering dijadikan motivasi awal untuk menumbuhkan semangat masyarakat dalam membaca Al-Qur'an. Namun, sebagaimana dijelaskan dalam subbab tingkat pemahaman masyarakat, pembahasan tafsir ayat belum menjadi bagian utama dalam pengajian rutin. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memahami keutamaan ayat sebagai penangkal fitnah Dajjal lebih sebagai amalan yang bersifat ibadah personal, bukan sebagai pedoman dalam membentuk keteguhan akidah menghadapi fitnah yang bersifat ideologis dan teologis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal tidak dapat dilepaskan dari tingkat pemahaman mereka terhadap makna ayat itu sendiri. Semakin terbatas pemahaman makna ayat, semakin tanpa pendalaman makna pula cara masyarakat memaknainya.

Selain dipahami sebagai amalan perlindungan, keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 juga dimaknai oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk ikhtiar spiritual dalam menjaga keselamatan iman di tengah berbagai tantangan kehidupan. Pemaknaan ini menunjukkan adanya kesadaran religius bahwa fitnah Dajjal tidak hanya dipahami sebagai peristiwa eskatologis di akhir zaman, tetapi juga sebagai simbol berbagai bentuk ujian yang dapat melemahkan keimanan. Namun, pemahaman tersebut masih bersifat implisit dan belum disertai dengan penjelasan konseptual mengenai bagaimana kandungan ayat berperan dalam membentengi akidah.

Dalam konteks ini, Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sejatinya mengandung pesan-pesan teologis yang kuat, seperti penegasan kemurnian tauhid, peringatan terhadap kesesatan akidah, serta dorongan untuk berpegang teguh pada kebenaran wahyu. Ketika pesan-pesan tersebut tidak dipahami secara mendalam, maka keutamaan ayat sebagai penangkal fitnah Dajjal cenderung direduksi menjadi sekadar amalan ritual. Hal ini memperlihatkan adanya jarak antara teks Al-Qur'an dengan pemahaman umat terhadap substansi pesan yang dikandungnya.

Keterbatasan pemahaman ini juga berimplikasi pada pola pengamalan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih banyak diwujudkan dalam bentuk aktivitas membaca dan menghafal, sementara refleksi nilai-nilai ayat dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat belum tampak secara signifikan. Padahal, perlindungan dari fitnah Dajjal sebagaimana yang dipahami dalam ajaran Islam menuntut kesiapan iman dan akal yang dibangun melalui pemahaman ajaran agama secara utuh.

Oleh karena itu, penguatan pemahaman tafsir Surah Al-Kahfi ayat 1-10 menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap keutamaan ayat tersebut. Pembelajaran tafsir yang kontekstual dan mudah dipahami diharapkan mampu menjembatani pemahaman normatif menuju pemahaman substantif. Dengan demikian, keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan spiritual semata, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun keteguhan iman dan kesadaran keagamaan yang berkelanjutan.

Hasil wawancara penulis dengan masyarakat Gampong Meunasah Tengku Digadong menunjukkan bahwa praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 telah menjadi bagian dari kebiasaan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah seorang informan menyampaikan: "Kami dari dulu sudah diajarkan menghafal ayat awal Surah Al-Kahfi. Biasanya belajar di bale atau

waktu pengajian. Yang penting bisa hafal dan lancar membacanya.”⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi utama masyarakat dalam menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih didorong oleh pembiasaan dan tradisi keagamaan, bukan oleh pemahaman terhadap kandungan makna ayat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan lain yang menyebutkan: “Kami tahu ayat ini bagus, katanya bisa melindungi dari fitnah Dajjal. Tapi kalau soal arti per ayat, jujur kami tidak begitu paham.”⁵⁶

Kutipan ini memperlihatkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih bersifat normatif, yakni sebatas pada pengetahuan tentang keutamaannya sebagai amalan pelindung dari fitnah Dajjal. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh dari ceramah dan nasihat keagamaan tanpa penjelasan tafsir yang mendalam.

Selain itu, sebagian masyarakat juga mengakui bahwa pembahasan makna ayat jarang menjadi fokus dalam kegiatan pengajian. Seorang informan menyatakan: “Kalau pengajian biasanya kami membaca bersama-sama, diulang-ulang supaya hafal. Penjelasan makna ayat jarang dibahas, kecuali sedikit saja.”⁵⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pembelajaran Al-Qur’an di tingkat masyarakat lebih menekankan aspek praktik ibadah daripada penguatan pemahaman teks. Akibatnya, pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 lebih dipahami sebagai ibadah personal yang bersifat hanya rutinitas. Masyarakat tetap memandang hafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai amalan yang penting dan bernilai ibadah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan berikut: “Walaupun kami tidak tahu maknanya secara

⁵⁵ ‘Wawancara Dengan Ibu Marza Ulfa Selaku Masyarakat Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong’.

⁵⁶ ‘Wawancara Dengan Ibu Siti Jumiati Selaku Masyarakat Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong’.

⁵⁷ ‘Wawancara Dengan Ibu Cut Putro Abdullah Selaku Masyarakat Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong’.

mendalam, kami tetap yakin membaca dan menghafalnya adalah amalan yang baik dan dianjurkan.”⁵⁸ Ini menegaskan bahwa keyakinan religius masyarakat terhadap keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sangat kuat, meskipun belum diiringi pemahaman substansial terhadap isi dan pesan ayat.

Jika ditinjau dari perspektif teori Taksonomi Bloom, tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih berada pada tahap kognitif dasar, yaitu pada level pengetahuan (knowledge) dan sebagian kecil pada pemahaman (comprehension). Masyarakat pada umumnya mampu mengingat dan melafalkan ayat dengan baik, namun belum sampai pada tahap menafsirkan, mengaitkan, dan mengaplikasikan makna ayat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur’an belum berjalan secara optimal, sehingga pemahaman yang terbentuk masih bersifat permukaan dan belum menyentuh dimensi reflektif serta aplikatif.

Selain itu, fenomena ini juga dapat dianalisis melalui pendekatan living Qur’an, di mana Surah Al-Kahfi ayat 1-10 telah “hidup” dalam praktik keagamaan masyarakat, namun lebih sebagai simbol religius daripada sumber pemahaman yang mendalam. Ayat-ayat tersebut dipraktikkan dalam bentuk hafalan dan bacaan rutin, sehingga menjadi bagian dari tradisi kolektif masyarakat. Akan tetapi, keberlangsungan praktik tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan upaya pemaknaan yang komprehensif, sehingga Al-Qur’an lebih berfungsi sebagai amalan ritual daripada pedoman hidup yang membentuk cara berpikir dan bersikap.

Kondisi ini juga menunjukkan adanya dominasi pendekatan tekstual dalam pembelajaran Al-Qur’an di tingkat masyarakat, yang lebih menekankan aspek pelafalan dibandingkan pemaknaan. Padahal, pemahaman terhadap kandungan ayat memiliki peran penting dalam membangun kesadaran keagamaan yang lebih matang, terutama dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah yang

⁵⁸ ‘Wawancara Dengan Safwatul Fadillah Selaku Masyarakat Pada Minggu 23 November 2025 Di Gampong Bireun Meunasah Teungku Digadong’.

tidak hanya bersifat eskatologis, tetapi juga hadir dalam kehidupan sosial modern, seperti krisis moral, penyimpangan akidah, dan pengaruh negatif globalisasi. Tanpa pemahaman yang memadai, fungsi Surah Al-Kahfi sebagai benteng keimanan menjadi kurang maksimal.

Di sisi lain, kuatnya keyakinan masyarakat terhadap keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1–10 menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Kepercayaan tersebut dapat dijadikan sebagai pintu masuk (entry point) dalam mengembangkan metode pembelajaran tafsir yang lebih kontekstual dan komunikatif. Dengan memanfaatkan tradisi yang sudah mengakar, para tengku dan tokoh agama memiliki peluang strategis untuk mengarahkan masyarakat tidak hanya pada aspek hafalan, tetapi juga pada penghayatan makna dan penerapan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peningkatan kualitas pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1–10 memerlukan pendekatan yang integratif, yaitu menggabungkan antara pembiasaan membaca, penguatan hafalan, dan pendalaman tafsir. Upaya ini tidak hanya penting untuk memperbaiki kesenjangan antara praktik dan pemahaman, tetapi juga untuk mewujudkan tujuan utama diturunkannya Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup yang mampu membentuk keteguhan iman dan ketahanan spiritual masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah di setiap zaman.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan mengenai Pengagungan Surah Al-Kahfi Ayat 1-10 di Kalangan Masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal, dapat disimpulkan bahwa praktik menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10 telah menjadi tradisi keagamaan yang mengakar kuat di tengah masyarakat. Tradisi ini diperoleh melalui pengajian di bale, pengajaran para tengku, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pembinaan keagamaan masyarakat gampong.

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10 pada umumnya masih tergolong terbatas dan bersifat normatif. Masyarakat umumnya mampu membaca dan menghafal ayat-ayat tersebut dengan baik, namun belum disertai pemahaman

mendalam terhadap makna, kandungan teologis, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pemahaman masyarakat lebih banyak berfokus pada keutamaan ayat sebagai amalan yang dianjurkan, tanpa penghayatan tekstual dan kontekstual terhadap isi ayat.

Pemahaman terhadap keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal didasarkan pada hadis Nabi Muhammad yang menganjurkan penghafalan ayat-ayat awal surah tersebut. Keutamaan ini diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk perlindungan spiritual dari fitnah terbesar di akhir zaman. Namun, keutamaan tersebut lebih dipahami secara hanya rutinitas, yakni cukup dengan membaca dan menghafal ayat, tanpa mengaitkannya dengan pesan tauhid, keteguhan iman, dan peringatan terhadap penyimpangan akidah yang menjadi inti Surah Al-Kahfi.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari pola pembelajaran Al-Qur'an di tingkat gampong yang lebih menekankan aspek kelancaran bacaan dan hafalan dibandingkan pengkajian tafsir ayat. Para tengku dan tokoh agama memiliki peran sentral dalam menjaga tradisi hafalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10, namun pembahasan makna ayat belum menjadi fokus utama dalam pengajian rutin. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara praktik pengamalan ayat dan pemahaman substansial terhadap kandungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di kalangan masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong lebih dominan pada aspek praktik keagamaan dibandingkan pemahaman makna ayat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan pembelajaran tafsir Al-Qur'an yang kontekstual dan mudah dipahami agar pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 tidak hanya bersifat hafalan dan ritual, tetapi juga mampu membentuk keteguhan akidah, kesadaran keagamaan, dan kesiapan iman dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah, termasuk fitnah Dajjal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengagungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal fitnah Dajjal di Gampong Meunasah Teungku Digadong, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Tengku dan Tokoh Agama

Diharapkan para tengku dan tokoh agama dapat memperkuat pembelajaran tafsir Al-Qur'an, khususnya terhadap Surah Al-Kahfi ayat 1-10, dalam kegiatan pengajian dan pendidikan keagamaan di tingkat gampong. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada kelancaran bacaan dan hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna ayat, pesan tauhid, serta relevansinya dengan upaya menjaga keteguhan akidah dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah. Dengan demikian, pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dapat dipahami secara lebih utuh dan bermakna.

tengku dan tokoh agama diharapkan dapat mengaitkan pembelajaran Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dengan realitas sosial dan tantangan keagamaan kontemporer yang dihadapi masyarakat. Penjelasan mengenai fitnah Dajjal tidak hanya dipahami sebagai peristiwa eskatologis semata, tetapi juga sebagai simbol berbagai bentuk penyimpangan akidah, penyesatan pemikiran, dan godaan materialisme yang berkembang di tengah kehidupan modern. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat dapat memahami urgensi pengamalan ayat-ayat Al-Kahfi secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, lembaga keagamaan di tingkat gampong diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti diskusi tematik, kajian rutin tafsir singkat, atau pengajian khusus tentang ayat-ayat pilihan yang memiliki keutamaan tertentu. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya bersifat pasif dalam menerima ajaran, tetapi juga aktif dalam memahami dan merefleksikan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penguatan akidah dan keteguhan iman.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan tidak hanya menjaga hafalan dan rutinitas membaca Surah Al-Kahfi ayat 1-10, tetapi juga berupaya meningkatkan pemahaman terhadap makna dan kandungan ayat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti kajian tafsir, bertanya kepada tengku, atau mempelajari terjemahan dan penjelasan ayat secara mandiri. Dengan pemahaman yang lebih baik, pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 diharapkan mampu membentuk sikap keagamaan yang lebih kokoh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat juga diharapkan mampu memaknai pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 secara kontekstual dengan tantangan kehidupan modern. Fitnah Dajjal tidak hanya dipahami sebagai peristiwa eskatologis semata, tetapi juga sebagai simbol berbagai bentuk penyimpangan akidah, kemerosotan moral, dan godaan duniawi yang dapat melemahkan iman. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyikapi perkembangan zaman secara kritis dan berlandaskan ajaran Islam.

Dengan meningkatnya pemahaman terhadap kandungan Surah Al-Kahfi ayat 1-10, masyarakat diharapkan tidak sekadar menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai bacaan rutin, tetapi juga sebagai landasan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Pengamalan yang disertai pemahaman ini diharapkan mampu melahirkan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam serta memperkuat ketahanan spiritual masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk fitnah di akhir zaman.



DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari., *Al-Lu'lu' Wal Marjan Fima Ittafaqa 'alaihi Asy-Syaikhan* (فيما اتفق للؤلؤ والمرجانه عليه الشيخان).

, *Kitab Al-Fitan Wa Asyratis Sa'ah*

Ahmad Syukri Saleh., *Living Qur'an: Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer*. (UIN Sunan Kalijaga Press, 2019)

Aji, Bilal Satria Wirda, Muhammad Abil Endri, Rofi Hanif Firjatulloh, and Alvi Rahmatullah, 'Implikasi Fatwa Tentang Hadis Keutamaan Surat Al-Kahfi', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14.2 (2023), pp. 108–25

Al-Quran Surah Saad / 38 : 29

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf., *Syarah Shahih Muslim. Terj. Ahmad Rofi' Usmani.* (pustaka Azzam, 2013)

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R., 'Revisi Taksonomi Bloom. Terj. Agung Prihantoro.', 2010

Arikunto, Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', 2010

Awwalia Syahbi, 'Fadhilah Surah Al-Kahfi Dalam Pandangan Masyarakat Desa Bandar Setia', 2019

Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, *Hadist Shahih Bukhari - Muslim (HC)* (Elex Media Komputindo, 2017)

Bloom, Benjamin S., dkk., *Taksonomi Tujuan Pendidikan: Klasifikasi Tujuan Pendidikan. Terj. W. S. Winkel.* (Bumi Aksara, 2002)

Surat Al-kahfi, and Kalangan Mahasiswa, 'Hanifa Pratista Anggra, Huyumuti Dan Mukhammad Bakhruddin Efektivitas Program "Al-Kahfi Time"... 196', 7.1 (2025), pp. 196–208

Fauzan, Ahmad., 'Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Kahfi Dan Relevansinya Terhadap Ketahanan Iman.', *Pendidikan Islam*, Vol. 7, No (2018)

Gampong, Perangkat, *RPJM Meunasah TGK Digadong*

Indra Gumilang, 'Korelasi Surah Al-Kahfi Dengan Fitnah Dajjal Perspektif Imran N. Hosein (Studi Analisis Surah Al- Kahf; Arabic Text, Translation, And Modern Commentary)', *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 21.1 (2020), pp. 1–9

Kahfi, Hafidz Al-furqon Askhabul, 'Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Perlindungan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Ummul Qur'an Magetan)', 2024

- Kautsar, Fanya Septiancah, 'Perancangan Informasi Keistimewaan Dan Keutamaan Kisah Ashabul Kahfi Melalui Media Buku Ilustrasi' (Universitas Komputer Indonesia, 2019)
- M Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna Dan Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alquran*, (Lanter Hati, 2012)
- Maf, Jurnal, Jurnal Ilmu Al-qur, and Tafsir Volume, 'Jurnal Maf a Tih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Volume 3 Nomor 2 Desember 2023', 3 (2023), pp. 225–35
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi*. (UI Press, 2014)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Muji, Muji, 'Fundamental Taksonomi Bloom Dalam Sistem Pendidikan Menurut Q.S Al-'Alaq Ayat 1-5 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurthubi Dan Salman)', *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 1.1 (2021), pp. 81–106
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni, 'Mendalami Living Quran: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Quran', *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1.2 (2023), pp. 112–18
- Muslim, *Hadits Shahih Muslim, Da'wahright Publisher* (da'wahright publisher, 2010)
- Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Terj. Ahmad Sunarto*, Jilid 8 (Pustaka Amani, 2012)
- Mustaqim, Abdul., *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*. (Idea Press, 2015)

- Nanda Prameswati, Laudria, 'Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Siswa Mts Dalam Perspektif Taksonomi Bloom', *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 3.2 (2019), pp. 69–78
- 'Observasi Gampong Meunasah Tengku Digadong Pada Jumat 21 November 2025'
- Purwanto, Ngalim., *Psikologi Pendidikan*. (PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Rafiq, Ahmad., 'Living Qur'an: Tradisi, Resepsi, Dan Transformasi.' *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, No 1, 12 (2011)
- Rahman, Abdul, 'Keteladanan Pemuda Beriman Dalam Al-Qur'an: Studi Atas Kisah Ashabul Kahfi.', *Pendidikan Islam*, Vol. 9, No (2017)
- Shihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lanter Hati, 2002)
- Sukmadinata, Nana Syaodih., *Metode Penelitian Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2016)
- Widiarsa, 'Kajian Pustaka (Literatur Review) Sebagai Layanan Intim Pustkawan Berdasarkan Kepakaran Dan Minat Pemustaka', 28.1 (2019), pp. 111–24
- Yuni Wahyuni, 'Reciting Surah Al-Kahf in the Month of Ramadan: A Case Study of Live Streaming on Instagram by Dompot Dhuafa Community Media', *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 8, No.2 (2023), pp. 208–17
- Yusuf, Muhammad, 'Adis-Hadis Eskatologis Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Umat Islam.' *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6, No (2013)

Zainuddin, 'Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia', 5.2 (2020), pp. 115–25

Zuhdi, Muhammad., 'Relasi Agama Dan Budaya Dalam Masyarakat Muslim Indonesia', *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 52, N (2014)



LAMPIRAN 1

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk Keuchik

1. Sejarah Gampong Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen.
2. Visi, Misi dan Tujuan Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen.
3. Kondisi sosial, agama dan budaya masyarakat Gampong Meunasah Teungku Digadong Bireuen.

B. Pertanyaan Wawancara Untuk Tengku

1. Apakah ada pengajian, ceramah, atau tengku yang menjelaskan tentang keutamaan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di gampong ini?
2. Apakah ajaran ini berasal dari guru dayah, orang tua terdahulu, atau berkembang secara alami di masyarakat?
3. Bagaimana cara tengku membimbing masyarakat terkait Surah Al-Kahfi?
4. Apakah metode pengajaran yang digunakan lebih menekankan hafalan, bacaan, atau pemahaman?
5. Jika lebih banyak hafalan, menurut tengku mengapa hal itu dilakukan?
6. Menurut tengku apakah cukup hanya dengan menghafal apakah Surah Al-Kahfi ayat 1-10 dapat menangkal fitnah Dajjal ?
7. Menurut tengku, apa upaya yang sebaiknya dilakukan agar masyarakat tidak hanya menghafal tetapi juga memahami makna ayat?
8. Apakah proses pembelajaran dan penyampaian pemahaman tentang Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih diterapkan hingga saat ini?

C. Pertanyaan wawancara Untuk Masyarakat

1. Apakah Bapak/Ibu menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu mulai menghafal Surah Al-Kahfi ayat 1-10?
3. Apa alasan Bapak/Ibu menghafal Al-Kahfi ayat 1-10?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui keutamaan menghafal surah Al-Kahfi ayat 1-10?

5. Apakah ada pengajian, ceramah, atau guru yang menjelaskan tentang Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di gampong ini?
6. Apakah Bapak/Ibu mengetahui bahwa Surah Al-Kahfi ayat 1-10 disebut sebagai penangkal fitnah Dajjal?
7. Apakah Bapak/Ibu mengetahui makna dari ayat-ayat yang dihafal tersebut?
8. Apakah menurut Bapak/Ibu hanya dengan menghafal ayat tersebut cukup untuk terhindar dari fitnah dajjal?
9. Apakah pengamalan Surah Al-Kahfi ayat 1-10 masih diajarkan sampai sekarang?
10. Apa harapan Bapak/Ibu agar masyarakat dapat lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan isi Surah Al-Kahfi ayat 1-10 di masa mendatang?

OBSERVASI PENELITIAN WAWANCARA

1. Keberadaan dan tujuan masyarakat dalam menghafal ayat
Mengidentifikasi motivasi menghafal (ibadah, tradisi, penangkal fitnah Dajjal, atau alasan lain).
2. Peran tengku/guru agama dalam kegiatan penghafalan.
3. Mengamati bimbingan, dan metode yang digunakan tengku dalam pengajaran hafalan.
4. Pemahaman masyarakat terhadap makna dan keutamaan Surah Al-kahfi ayat 1-10 sebagai penangkal Fitnah Dajjal.

5. Mengamati sejauh mana masyarakat memahami isi ayat dan fungsi sebagai penangkal fitnah Dajjal, menilai pemahaman normatif vs tekstual.





Pengajian Rutin di Gampong



Wawancara Bersama Masyarakat Gampong



Wawancara Bersama Tengku Imum Gampong



Wawancara Bersama Teungku pengajian



Wawancara Bersama Masyarakat Gampong



Pengajian Rutin di Rumah Tengku Yusra



**PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
GAMpong BIREUEN. MNS. TGK. DIGADONG**

KEMUKIMAN BIREUEN – KECAMATAN KOTA JUANG
Jln. Prof. Ismuha Komplek Meunasah Kode Pos 24251

SURAT KETERANGAN

Nomor: 710/2006/Sk/XI/2025

Keuchiek Gampong Bireuen. Mns. Tgk. Digadong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ANNISA RAIHAN**
NIM : 220303056
Prodi/Jurusa : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : VII
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh
Alamat : JL. Syekh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh

Adalah benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) pada tanggal 15 s/d 25 November 2025 dengan judul **"Pemahaman Surah Al - Kahfi Ayat 1-10 Sebagai Penangkal Fitnah Dajjal Di kalangan Masyarakat Gampong Bireuen Mns Tgk Digadong Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen"**.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan dan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Bireuen, 25 November 2025
KEUCHIK GAMpong BIREUEN. MNS. TGK. DIGADONG
Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LAMPIRAN III

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Annisa Raihan
TTL : Bireuen, 21 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia / Aceh
Alamat : Meunasah Tengku Digadong, Kec. Kota
Juang, Kab. Bireuen

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Alm. Saifuddin Bin Musa
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Nur Asnah
Pekerjaan : Bidan PNS

3. Riwayat Pendidikan

MI : MIN Cot Meurak Bireun tahun lulus 2015
Mts : MTSS Al-Zahrah tahun lulus 2018
MA : MAS Al-Zahrah tahun lulus 2021
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 15 Januari 2026

Penulis



Annisa Raihan

220303056